

MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE *MURAJA'AH*
STUDI KASUS DI RUMAH *TAHFIDZ* AL-IKHLASH
KARANGREJO TULUNGAGUNG

SKRIPSI



Oleh

ANISA IDA KHUSNIYAH
NIM. 3211103044

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG

2014

**MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE *MURAJA'AH*
STUDI KASUS DI RUMAH *TAHFIDZ AL-IKHLASH*
KARANGREJO TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**ANISA IDA KHUSNIYAH
3211103044**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*” yang ditulis oleh Anisa Ida Khusniyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tulungagung, 18 Juni 2014

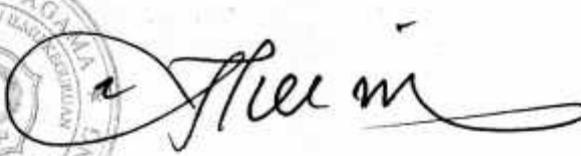
Pembimbing,



Prof. Dr. H. ACHMAD PATONI, M.Ag
NIP. 19600524 199103 1 001

Ketua Jurusan,




H. MUH. NURUL HUDA, MA
NIP.19740408 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE *MURAJA'AH* STUDI
KASUS DI RUMAH *TAHFIDZ* AL-IKHLASH KARANGREJO
TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Disusun oleh

ANISA IDA KHUSNIYAH
NIM: 3211103044

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Juni 2014
dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan(S.PdI)

Dewan Penguji

Ketua/ Penguji :

Dr. H. Akhyak, M. Ag.
NIP. 19671029 199403 1 004

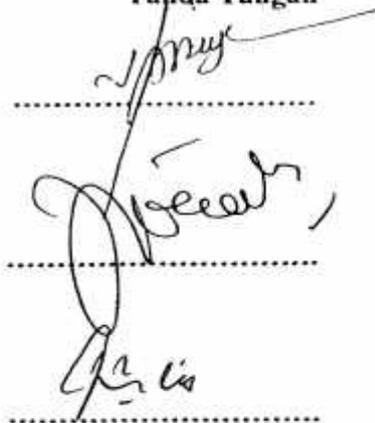
Penguji Utama :

Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd.
NIP. 19720608 200212 1 001

Sekretaris/ Penguji :

Dr. H. Nurkholis, M.Pd
NIP. 19710316 199803 1 002

Tanda Tangan



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung


Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
NIP. 19720601 200003 1 002

MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

*Artinya: “1 Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2.Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3.Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah”.*¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1986), hal. 96

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbi 'Aalamiin. Puji syukur teruntai dari sanubariku yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah SWT. Dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- 1. Ibundaku tercinta dan tersayang ibunda Ismiatun Almh, yang sampai detik ini masih selalu kurindukan, semoga persembahan kecilku ini bisa membuat beliau tersenyum dialam sana dan semoga suatu saat nanti kita bisa berkumpul lagi di alam kerahmatan.*
- 2. Kakek H. Abdul Ghofur dan nenek Hj. Yatini tersayang, yang senantiasa memperjuangkan hidupnya demi terwujudnya cita-citaku dan selalu memberikan nasehat, bimbingan, arahan yang tiada henti demi terbentuknya kepribadianku serta yang selalu menuntun langkah jalan hidupku di dunia dan di akhirat kelak dengan iringan do'a disetiap hembusan nafas beliau.*
- 3. Ayahandaku dan ibuku, bapak Abu Tholib dan Ibu Endang yang senantiasa memberikan doa restu, bimbingan, pengorbanan serta kasih dan sayang yang mengalir tiada henti untukku.*
- 4. Pak lek Nur Wahid dan bulek Nanik Nur Fadhilah, yang senantiasa memberikan motivasi dan untaian do'a disetiap sujudnya demi terwujudnya impian dan cita-citaku.*
- 5. Adinda Tasya Putri Armandhani yang selalu memberi semangat serta menjadikan hari-hariku penuh warna dengan keceriaannya.*
- 6. Abah Kyai Muadz Barkazi dan KH. Abah Mahmud sekeluarga yang saya ta'dzimi, yang selalu membimbing dan mendoakanku.*
- 7. Para guru dan Dosenku khususnya Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag yang selalu membimbing demi terselesainya skripsiku dan menjadi pelita dalam studiku.*
- 8. Ashdiqotii senasib seperjuangan di Al-Yamani (Ning Acrop, Ning Luthpi, Ning Suci, Ning Cughro, Ning Ulpa, Ning Isya, Ning Mela, Ning Ana) dan santri-santri yang tak bisa disebutkan semuanya.*
- 9. Shohib-shohibatii PAI-B Angkatan 2010 dan teman-temanku tersayang yang tak bisa ku sebutkan satu persatu. Kita telah berbagi cerita dan canda tawa dalam kebersamaan yang tidak akan pernah aku lupakan.*
- 10. Akhiii kabiir Ahmad Shoin Akromuddin sebagai calon imamku dan yang selalu menyemangati disetiap langkahku serta yang selalu mengerti diriku serta sabar menungguku.*
- 11. Keluarga besar Perpustakaan IAIN Tulungagung yang mengajariku arti kebersamaan dan kekeluargaan*
- 12. Almamaterku IAIN Tulungagung*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT teriring do'a Alhamdulillahil'alamin atas taufiq, hidayah dan inayah-Nya yang diberikan pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*" ini dengan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti.

Sholawat salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Baginda Rasul, Nabi Muhammad SAW yang telah memberi jalan terang pada umatnya dalam menjalani kehidupan.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis tidaklah sendiri, ada begitu banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan pada penulis untuk mencapai keberhasilan, dengan segala kerendahan hati penulis hanya mampu menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Maftukhin, M.Ag selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak H. Muh. Nurul Huda, MA, selaku Ketua Jurusan PAI IAIN Tulungagung.
3. Bapak Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan IAIN Tulungagung.

4. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi ini, atas segala nasihat dan petunjuk selama memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Akhyak, M. Ag, Bapak Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd, dan Bapak Nur kholis, S.Pd.I, selaku dosen penguji skripsi ini yang memberikan pengarahan dan nasehan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu H. Supri Hartini, SE dan Ustadzah Faizah Zunaizah, selaku ketua umum dan ketua divisi pesantren yayasan Rumah Tahfidz Al-Ikhlash yang memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Segenap pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut serta membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang selama ini diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangannya, disebabkan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, namun kesemuanya ini telah penulis lakukan dengan semaksimal yang penulis mampu.

Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan islam pada umumnya dan penghafal Al-Qur'an pada khususnya. Semoga karya ini

bermanfaat bagi penulis khususnya dan dunia pendidikan umumnya serta mendapat ridla Allah SWT. Aaamiin.

Tulungagung, 18 Juni 2014

Penulis,

Anisa Ida Khusniyah
NIM. 3211103044

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Hasil Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Menghafal Al-Qur'an	
1. Pengertian Metode <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	14
2. Konsep Menghafal Al-Qur'an	14
3. Metode <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an	16
4. Doa Menghafal Al-Qur'an	21
B. Konsep <i>Muraja'ah</i> Al-Qur'an	
1. Pengertian Metode <i>Muraja'ah</i>	22
2. Konsep Metode <i>Muraja'ah</i>	25
3. Program Khusus <i>Muraja'ah</i> Al-Qur'an	36
4. Prinsip <i>Muraja'ah</i>	40
5. Langkah-langkah <i>Muraja'ah</i> Hafalan Al-Qur'an	42
6. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an	44
7. Kiat-kiat Menikmati <i>Muraja'ah</i>	45
C. Konsep Menghafal Al-Qur'an dengan Metode <i>Muraja'ah</i>	46
D. Hasil Penelitian Terdahulu	48
E. Kerangka Berfikir Teoritis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	50
B. Jenis Penelitian	51
C. Lokasi Penelitian	53
D. Kehadiran Peneliti	54
E. Sumber Data	54

F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Teknik Analisis Data	61
H. Pengecekan Keabsahan Data	62
I. Tahap-tahap Penelitian	67

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Sejarah berdirinya yayasan Rumah <i>Tahfidz</i> Al-Ikhlah.....	69
2. Gambaran umum yayasan Rumah <i>Tahfidz</i> Al-Ikhlah	72
3. Keadaan tenaga pengajar	77
4. Keadaan santri	78
5. Pengelolaan pendidikan	81
6. Sarana dan prasarana	82
B. Paparan Data.....	83
C. Temuan Penelitian	108
D. Pembahasan	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	HAL
1. 4.1 Daftar Asatidz dan Asatidzah Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	73
2. 4.2 Daftar Santri Tahfidz Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	74
3. 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	77

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HAL
1. 4.1 Poses Menghafal Santri.....	81
2. 4.2 Setoran <i>Muraja'ah</i> Kepada <i>Ustadz</i>	85
3. 4.3 <i>Muraja'ah</i> hafalan lama dengan berpasangan	89
4. 4.4 <i>Ustadzah</i> Menyimak Hafalan Lama Santri Putra	91
5. 4.5 Test <i>Muraja'ah</i> Hafalan Santri Putra	93



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Lembar Observasi
2. Lampiran 2 : Lembar Pedoman Wawancara
3. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
4. Kartu Bimbingan
5. Buku Panduan Skripsi
6. Surat Permohonan Bimbingan
7. Surat Izin Melakukan Penelitian
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
9. Biodata Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. Konsonan Tunggal

Di dalam skripsi banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab		LATIN	
Kons	Nama	Kons	Keterangan
ا	-	-	Tidak dilambangkan (<i>huruf madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	.h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	d	D	De
ذ	dz	Dh	De dan Ha
ر	r	R	Er
ز	z	Z	Zed
س	s	S	Es
ش	sy	Sh	Es dan Ha
ص	sh	.s	Es dengan (dengan titik di bawah)
ض	dl	.d	De (dengan titik di bawah)
ط	th	.t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	dh	.z	Zed (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik atas

غ	gh	Gh	Ge dan Ha
ف	f	F	Ef
ق	q	Q	Qi
ك	k	K	Ka
ل	l	L	El
م	m	M	Em
ن	n	N	En
و	w	W	We
ه	h	H	Ha
ء	a	‘	Apostrof
ي	y	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

احمديه ditulis ahmadiyyah.

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya.

جماعه Ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الاولياء Ditulis karamatul-aliya'

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i dan dammah ditulis u.

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, i panjang ditulis i dan u panjang ditulis u, masing— masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah+wawu mati ditulis au.

VII. Vokal – vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

VIII. Kata Sandang

1. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf a
 - b. Tanda kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf i
 - c. Tanda dammah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf u
2. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*).
3. Vokal rangkap (*diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (◌َ◌) dilambangkan dengan huruf au, seperti syaukani.
 - b. Vokal rangkap (◌ِ◌) dilambangkan dengan huruf ai, seperti ‘umairi, zuhaili.
4. Syaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf bertanda syaddah dua kali (dobel), seperti: thayyib, sadda, ranna dsb.

5. Alif-Lam (Lam ta'rif) tetap ditransliterasikan sebagaimana aslinya meskipun bergabung dengan huruf syamsiyah, antara Alif-Lam dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya al-qalam, al-kitab, al-syam, al-ra'd, dsb.
6. Penggunaan pedoman transliterasi ini hanya digunakan untuk istilah, nama pengarang dan judul buku yang berbahasa Arab.
7. Pengejaan nama pengarang dan tokoh yang dikutip dari sumber yang tidak berbahasa Arab disesuaikan dengan nama yang tercantum pada karya yang ditulis dan diterjemahkan.



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung” ini ditulis oleh Anisa Ida Khusniyah. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag.

Kata kunci: Menghafal Al-Qur’an, Metode *Muraja’ah*.

Fokus penelitian yang akan diuji dalam penelitian adalah: 1) Proses menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 2) penerapan metode *muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 3) Hasil menghafal Al-Qur’an dengan penerapan metode *muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui Proses menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 2) Untuk mengetahui penerapan metode *muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. 3) Untuk mengetahui Hasil menghafal Al-Qur’an dengan penerapan metode *muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

Skripsi ini bermanfaat bagi pemimpin yayasan agar bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin, bagi *Ustadz/Ustadzah* sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon *hafidzah* sehingga hafalan Al-Qur’an akan semakin efektif, bagi peneliti yang akan datang diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan metode *muraja’ah* dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur’an.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik *credibility, confirmability, transferability, dan dependability*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Proses menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu *tartil*. Dimana seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan ayat sesuai lagu *tartilnya* yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar *makhraj* maupun *tajwidnya* yang didengar dan ditashih oleh *Ustadz/Ustadzah*. Didalam proses menghafal Al-Qur’an tentunya harus ada niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca Al-Qur’an. 2) penerapan metode *muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja’ah* hafalan antara lain adalah Setoran (*memuraja’ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah, Muraja’ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *Muraja’ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah, Al-Imtihan Fii Muraja’atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan. Didalam penerapan sebuah metode yang digunakan yaitu *muraja’ah* hafalan Al-Qur’an santri tentunya terdapat faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an Santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat

kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfidz Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung, yaitu selalu istiqamah *memuraja'ah* (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat *memuraja'ah* hafalan Al-Qur'an. 3) Hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.



ABSTRACT

Thesis with the title "The Memorization of Qur'an at Muraja'ah Method use case study at the Tahfidz Camp of Al - Ikhlah Karangrejo Tulungagung" was written by Anisa Ida Khusniyah. Supervised by prof . Dr . H. Achmad Patoni , M.Ag.

Keywords : Qur'an Memorization, Methods Muraja'ah.

The focus of the research will be tested in the study were : 1) Process qur'an memorization case study at Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. 2) The implementation of *muraja'ah* method in for students' qur'an memorization case study at the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. 3) The result of qur'an memorization use implementation of *Muraja'ah* method the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

The purpose of the research in this thesis are: 1) To determine the Process qur'an memorization case study at tahfidz camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. 2) To determine the implementation of *muraja'ah* method in for students' qur'an memorization case study at the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. 3) To determine the result of qur'an memorization use implementation of *Muraja'ah* method the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

This thesis is useful for foundation leaders to be a reference to adopt policies that can improve the quality to improves Qur'an memorization for students, especially in the foundation that led, for teacher as input to find a better approach to teaching for prospective *hafidz / hafidzah* thus enhancing the fluentness of Qur'an memorization will be more effective, for future researchers is expected to be a foothold in the formulation of advanced research design deeper and more comprehensive, especially with respect to research on the development of *muraja'ah* methods to improve the fluentness of Qur'an memorization. The research method used was qualitative research. In the data collection methods of participant observation , in-depth interviews and documentation, using the analysis of data reduction, data presentation and verification . This study also checks the validity of the data by using the techniques of *credibility, confirmability, transferability, and dependability*.

The results of the study revealed that: 1) Process qur'an memorization case study at tahfidz camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung is by using a system of One Day One *Ayah* (1 day 1 verse) and *tartil*. Where an Teacher will say the verse which is memorized by students , then students imitate until both its *makhraj* and *tajwid* are proper. In the use of the memorization system can not be separated from preparation of memorizing Qur'an by students namely with sincere intentions, requested permission from the parents, have a large and strong determination, *istiqamah*, and fluently read the Qur'an. 2) The implementation of *muraja'ah* method in for students' qur'an memorization case study at the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung, among others, is a deposit (*Memuraja'ah*) new rote to teacher, old rote *Muraja'ah* is listened by friends with

two people confronted two people, old rote *Muraja'ah* to teacher, *Al Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (rote repeat exams). In implementation of a method used is the *muraja'ah* of the students' Qur'an memorization that there are absolutely factors which inhibit the implementation of the application of the method to improve fluentness of qur'an memorization for students at the Tahfidz Camp of Al- Ikhlah Karangrejo Tulungagung, namely: the verses that have been memorized then forgot to mention, lazy, tired, and supportless place. Solution in addressing the factors that inhibit the implementation of the application of the method to improve fluentness of qur'an memorization for students at the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung, *istiqamah memuraja'ah* (repeat) memorization, self-motivated, time management and place to memorization processing, and *memuraja'ah* memorization of Al - Qur'an. 3) The result of qur'an memorization use implementation of *Muraja'ah* method the Tahfidz Camp of Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung namely by processing a system of One Day One *Ayah* (1 day 1 verse) and *tartil*. Thus *Santri's* memorization is better and proper. Even though, some activities of *muroja'ah* which was done in *tahfidz* camp Al-Ikhlah, so that the *Santri's* memorization will more keep, fluent, good and proper from *makhraj* and *tajwid* point of view and *Santri* will be able to do the *muraja'ah* test full of spirit.



الملخص

الرسالة تحت الموضوع "تحفيظ القرآن با لطريقة المرجعة تعلم القضية للطلاب في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج" هذا الرسالة تكتب الى أنيسا إيداحسنية. يشرف عليه الأستاذ. دكتور أحمد فطان الماجستير الحج .

الكلمات الرئيسية: " تحفيظ القرآن , طريقة المرجعة .

المركز الفحص الذي يختبر التركيز في الدراسة هي : (١) طريقة تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج. (٢) تنفيذ تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج. (٣) حاصل تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج.

الغرض الفحص من البحث في هذه الرسالة هي: (١) لتحديد طريقة تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج. (٢) لتحديد تنفيذ تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج. (٣) لتحديد حاصل تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج

هذه الرسالة هي ينفع للمشرف المعهد ليكون المرجع ليأخذ الحكومات التي يستطيع الجودة تحسن ان ترتفع حفظ القرآن للطلاب ، وخاصة في المنطقة التي يقودها، للاساتذ كمدخل للإيجاد التقريب أفضل للتعليم المحتملين حتى ترتفع المرجعة تحفيظ القرآن للطلاب اكثر العالية، للمفحص المستقبل ترجى ان تكون على الموطى في التعبير التصميم الفحص أعمق وأشمل الباحثين في المستقبل ، وخاصة فيما يتعلق بالفحص على التطور لتحسين الطريقة المرجعة في تحفيظ القرآن و ان يحرس حفظ القرآن .

كانت طريقة الفحص هي فحص الجودة . في الجمع البيانات يستعمل من الملاحظة المشاركة والمقابلات المتعمقة والوثائق ، باستعمال التحليل تنفيذ البيانات ، هذاالفحص البيانات والتحقق منها. كما يتحقق هذه الدراسة من صحة البيانات باستخدام باستعمال الطريقة، *credibility confirmability transferability Dependability*.

الحاصل الفحص ما يلي: ١) طريقة تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج هي باستعمال المنهج واحد يوم واحد اية (١ يوم ١ اية) و الترتيل. حيث يقرؤ الأساتذ الأية سيحفظ الطلاب، ثم يقلد الطلاب حتى الصّاح في المخرج و التجويد يسمع و يصحّح من اساتذ. باستعمال المنهج ان يحفظ لا يزال من إعداد تحفيظ القرآن الكريم الطلاب هي بالنية الإخلاص ، ويستأذن الى الوالدين ، لديها كبيرة القوية الإعتقد و الإستقامة ، و بطلاقة قراءة القرآن. ٢) تنفيذ طريقة تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج ،هي يحفظ الجديد المرجعة الى الأساتذ، ويحفظ المرجعة القديمة يسمع مع الأصدقاء، يحفظ القديمة المرجعة الى الأساتذ، الإمتحان في المرجعة المحافظة. في تنفيذ الطريقة الإستعمال هي المرجعة تحفيظ القرآن للطلاب تكون العوامل العوائق دون تنفيذ الطريقة لتحسين ان ترتفع المرجعة تحفيظ القرآن للطلاب في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج ، وهي: الآيات التي تم يحفظها نسيت أن أذكر ، كسلان ، والتعب، والمكان ناقص حامل على الظّهر. كيفية في يتغلّب على العوامل العوائق طريقة تنفيذ طرق لتحسين ان ترتفع المرجعة تحفيظ القرآن للطلاب في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج ، وهي الاستقامة المراجعة التحفيظ ، لديهم دوافع ذاتية ، ينظّم الوقت و المكان التحفيظ و المراجعة التحفيظ القرآن. ٣) حاصل تحفيظ القرآن بالتنفيذ الطريقة المرجعة تعلم القضية في المنزل الإخلاص التحفيظ كرنج رجو تولونج آكونج هي بالطريقة تحفظ القرآن ان تستعمل المنهج واحد يوم واحد اية (١ يوم ١ اية) و الترتيل، واذا من عمل المراجعة الذي يعمل في المنزل الإخلاص، فحفظ الطلاب سأحرس، طلاقة الفم، طيب و صحيح من جنب المخرج و التجويد و الطلاب يستطيع ان يعمل التمرين المراجعة بمجدّالهمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintakkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.²

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang

²Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta:PT Maha Grafindo, 1985), hal. 5-6

memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.³

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا حُنَّا نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr:9).

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.⁴

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 3

⁴Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah,2013), hal. 13-14

pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.⁵

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”(QS Al-Qamar ayat 22).

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁶ Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عِزًّا وَجَلَّ أَهْلِيْنُ مِنْ خَلْقِهِ وَإِنَّ أَهْلَ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَا صَتْهُ

⁵Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 34

⁶Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal. 71-72

“*Sesungguhnya Allah SWT memiliki ‘keluarga’ dari kalangan makhluk-Nya. Dan sesungguhnya ahli Al-Qur’an adalah ‘keluarga’ Allah SWT dan pilihan-Nya.*” (HR. Imam Ahmad).

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadist ini, bahwa:

“yang dimaksud “keluarga” ini adalah majas metafora. Karena mereka adalah orang-orang yang didekatkan derajatnya dan diberikan keistimewaan, seperti layaknya keluarga. Mengapa mereka mendapatkan keistimewaan seperti itu? Tidak lain, karena mereka adalah para pembantu Allah SWT. Mereka memberikan perhatian dan ingatannya, untuk selalu digunakan menghafalkan dan mengulang hafalan Al-Qur’an”.⁷

Sejak Al-Qur’an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur’an.⁸ Dalam belajar menghafal Al-Qur’an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur’an.

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁹ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur’an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur’an masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini.

Yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur’an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan

⁷Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 32-33

⁸Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2001), hal. 23

⁹Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur’an*, (Jakarta:Litera Antarnusa, 1986), hal. 137

diperlukan kemauan yang kuat dan *istiqamah* yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan yayasan tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.¹⁰

Maka yayasan sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya yayasan baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

¹⁰Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal. 3

Sedangkan salah satu yayasan di wilayah Tulungagung yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash di Desa Karangrejo Tulungagung. Meskipun yayasan ini berlokasi di pinggiran kota dan belum lama berdiri, hal ini tidak menjadikan yayasan ini sepi dari peminat. Rumah *Tahfidz* ini merupakan satu-satunya yayasan yang ada di Desa Karangrejo Tulungagung yang menerapkan metode menghafal dari PPPA *Daarul Qur'an Nusantara* yakni Metode *Muraja'ah*. Santri yang menghafal disana adalah siswa siswi pra sekolah, paud, TK, SD, SMP, SMA dan Umum.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, menurut para santri melancarkan hafalan atau menjaganya memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Adapun metode yang digunakan santri dalam meningkatkan kelancaran hafalannya, yaitu metode *muraja'ah*. Sedangkan banyak cara yang digunakan santri dalam *memuraja'ah* hafalannya, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan *huffadz*/guru. Dengan banyaknya cara dalam mengulang hafalan santri, menurut penulis metode *muraja'ah* adalah yang

paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri. Metode *muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan *muraja'ah* hafalannya kepada *Ustadz/Ustadzah*, santri maupun masyarakat. Metode ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan *partner/guru*, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Yang belum diketahui disini adalah bagaimana pelaksanaan metode tersebut, apakah sudah dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an santri.

Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalannya Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash), santri *hafidz/hafidzah* harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan *nderes (muraja'ah/mengulang)* guna menjaga kelancaran hafalannya.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut Menghafal Al-Qur'an dengan Penerapan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung ?
3. Bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

3. Untuk mengetahui hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada menghafalkan Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pengasuh Yayasan

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin.

- b. Bagi *Uztadz/Ustadzah*

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon *hafidzah* sehingga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Menghafal

Yang dimaksud dengan hafalan adalah sebuah usaha meresapkan sesuatu kedalam ingatan.¹¹

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara

¹¹<http://kamusbahasaindonesia.org/hafalan/mirip>. Di akses tanggal 07 Mei 2014

mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.¹²

c. Metode

Yang di maksud adalah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an.¹³

d. *Muraja'ah*

Yaitu mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.¹⁴

e. Studi Kasus

Menurut Bagdan dan Bikien (1982)

“studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu”.¹⁵

f. Yayasan (Rumah Tahfidz)

Adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang

¹²Najib Kusnanto, *Modul Hikmah Membina Kreatif dan Prestasi Qur'an Hadits*, (Surabaya: Akik Pustaka,2008), hal. 4

¹³M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Arkola, 1994), hal. 461

¹⁴Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al Qur'an*, (Jakarta:Markas Al Qur'an,2010), hal. 125

¹⁵[http : //ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus](http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus). Diakses tanggal 16 Juni 2014

kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan yang dimaksud yayasan disini adalah Rumah *Tahfidz*.¹⁶

Dengan uraian atau paparan secara istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash merupakan pelaksanaan dari penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh santri *tahfidz* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash.

2. Secara Operasional

Penerapan metode *muraja'ah* adalah suatu kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an, guna mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menjadi seorang *tahfidz* dan *tahfidzah* dengan melihat metode menghafal dan pelaksanaan metode *muraja'ah*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan, halaman pengesahan, motto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, gambar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal 2

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: A. menghafal Al-Qur'an, meliputi: pengertian metode *tahfidz* Al-Qur'an, konsep menghafal Al-Qur'an, metode *tahfidz* Al-Qur'an dan doa menghafal Al-Qur'an. B. mengenai metode *muraja'ah* Al-Qur'an, meliputi: pengertian metode *muraja'ah* Al-Qur'an, konsep metode *muraja'ah*, program khusus *muraja'ah* Al-Qur'an, prinsip metode *muraja'ah*, langkah-langkah *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, metode menjaga hafalan Al-Qur'an dan kiat-kiat menikmati *muraja'ah*. C. konsep menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*. D. penelitian terdahulu yang relevan. E. kerangka berfikir teoritis.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian dan pembahasan

Bab V, penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bab Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

G. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintakkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.¹⁷

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang

¹⁷Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta:PT Maha Grafindo, 1985), hal. 5-6

memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹⁸

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا حُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr:9).

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.¹⁹

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 3

¹⁹Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah,2013), hal. 13-14

pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.²⁰

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”(QS Al-Qamar ayat 22).

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.²¹ Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِيْنَ مِنْ خَلْفِهِ وَإِنَّ أَهْلَ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

²⁰Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 34

²¹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal. 71-72

“*Sesungguhnya Allah SWT memiliki ‘keluarga’ dari kalangan makhluk-Nya. Dan sesungguhnya ahli Al-Qur’an adalah ‘keluarga’ Allah SWT dan pilihan-Nya.*” (HR. Imam Ahmad).

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadist ini, bahwa:

“yang dimaksud “keluarga” ini adalah majas metafora. Karena mereka adalah orang-orang yang didekatkan derajatnya dan diberikan keistimewaan, seperti layaknya keluarga. Mengapa mereka mendapatkan keistimewaan seperti itu? Tidak lain, karena mereka adalah para pembantu Allah SWT. Mereka memberikan perhatian dan ingatannya, untuk selalu digunakan menghafalkan dan mengulang hafalan Al-Qur’an”.²²

Sejak Al-Qur’an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur’an.²³ Dalam belajar menghafal Al-Qur’an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur’an.

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.²⁴ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur’an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur’an masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini.

Yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur’an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan

²²Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 32-33

²³Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2001), hal.

²⁴Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur’an*, (Jakarta:Litera Antarnusa, 1986), hal. 137

diperlukan kemauan yang kuat dan *istiqamah* yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan yayasan tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.²⁵

Maka yayasan sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya yayasan baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

²⁵Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal. 3

Sedangkan salah satu yayasan di wilayah Tulungagung yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash di Desa Karangrejo Tulungagung. Meskipun yayasan ini berlokasi di pinggiran kota dan belum lama berdiri, hal ini tidak menjadikan yayasan ini sepi dari peminat. Rumah *Tahfidz* ini merupakan satu-satunya yayasan yang ada di Desa Karangrejo Tulungagung yang menerapkan metode menghafal dari PPPA *Daarul Qur'an Nusantara* yakni Metode *Muraja'ah*. Santri yang menghafal disana adalah siswa siswi pra sekolah, paud, TK, SD, SMP, SMA dan Umum.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, menurut para santri melancarkan hafalan atau menjaganya memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Adapun metode yang digunakan santri dalam meningkatkan kelancaran hafalannya, yaitu metode *muraja'ah*. Sedangkan banyak cara yang digunakan santri dalam *memuraja'ah* hafalannya, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan *huffadz*/guru. Dengan banyaknya cara dalam mengulang hafalan santri, menurut penulis metode *muraja'ah* adalah yang

paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri. Metode *muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan *muraja'ah* hafalannya kepada *Ustadz/Ustadzah*, santri maupun masyarakat. Metode ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan *partner/guru*, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Yang belum diketahui disini adalah bagaimana pelaksanaan metode tersebut, apakah sudah dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an santri.

Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalannya Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash), santri *hafidz/hafidzah* harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan *nderes (muraja'ah/mengulang)* guna menjaga kelancaran hafalannya.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.**

H. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut Menghafal Al-Qur'an dengan Penerapan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

4. Bagaimana persiapan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung ?
5. Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung ?
6. Bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung ?

I. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

4. Untuk mengetahui proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.
5. Untuk mengetahui pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

6. Untuk mengetahui hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

J. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

3. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada menghafalkan Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

4. Secara praktis

- b. Bagi Pengasuh Yayasan

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin.

- b. Bagi *Uztadz/Ustadzah*

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon *hafidzah* sehingga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif.

d. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

K. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

3. Secara Konseptual

g. Menghafal

Yang dimaksud dengan hafalan adalah sebuah usaha meresapkan sesuatu kedalam ingatan.²⁶

h. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara

²⁶<http://kamusbahasaindonesia.org/hafalan/mirip>. Di akses tanggal 07 Mei 2014

mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.²⁷

i. Metode

Yang di maksud adalah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an.²⁸

j. *Muraja'ah*

Yaitu mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.²⁹

k. Studi Kasus

Menurut Bagdan dan Bikien (1982)

“studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu”.³⁰

l. Yayasan (Rumah Tahfidz)

Adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang

²⁷Najib Kusnanto, *Modul Hikmah Membina Kreatif dan Prestasi Qur'an Hadits*, (Surabaya: Akik Pustaka,2008), hal. 4

²⁸M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 461

²⁹Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al Qur'an*, (Jakarta:Markas Al Qur'an,2010), hal. 125

³⁰[http : //ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus](http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus). Diakses tanggal 16 Juni 2014

kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan yang dimaksud yayasan disini adalah Rumah *Tahfidz*.³¹

Dengan uraian atau paparan secara istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash merupakan pelaksanaan dari penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh santri *tahfidz* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash.

4. Secara Operasional

Penerapan metode *muraja'ah* adalah suatu kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an, guna mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menjadi seorang *tahfidz* dan *tahfidzah* dengan melihat metode menghafal dan pelaksanaan metode *muraja'ah*.

L. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan, halaman pengesahan, motto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, gambar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal 2

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: A. menghafal Al-Qur'an, meliputi: pengertian metode *tahfidz* Al-Qur'an, konsep menghafal Al-Qur'an, metode *tahfidz* Al-Qur'an dan doa menghafal Al-Qur'an. B. mengenai metode *muraja'ah* Al-Qur'an, meliputi: pengertian metode *muraja'ah* Al-Qur'an, konsep metode *muraja'ah*, program khusus *muraja'ah* Al-Qur'an, prinsip metode *muraja'ah*, langkah-langkah *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, metode menjaga hafalan Al-Qur'an dan kiat-kiat menikmati *muraja'ah*. C. konsep menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*. D. penelitian terdahulu yang relevan. E. kerangka berfikir teoritis.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian dan pembahasan

Bab V, penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bab Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Metode *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al- Qur'an.

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata : **حفظ يحفظ**

تحفيظا yang mempunyai arti menghafalkan.³² *Tahfidz* atau menghafal Al-

Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab,

orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang

ahlullah di muka bumi. Dengan demikian pengertian *Tahfidz* yaitu

menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.³³

2. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu

santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an

(*Binadhhor*) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan

dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an

menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai

dengan jalan sebagai berikut:

³²<http://atullaina.blogspot.com/2012/04/metode-menghafal-al-quran-dalam.html>, di akses tgl 19 April 2014

³³Mahaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1985), hal. 248

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau *Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu

- dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
 - f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk *ditashhih* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
 - g. Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.³⁴

3. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an

Sebenarnya banyak sekali metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam buku Mukhlisoh Zawawie hanya akan

³⁴Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 249-250

menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak *Huffazh*. Oleh karena itu, para pencinta Al-Qur'an yang ingin menghafalkan Al-Qur'an bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

a. Menghafal Sendiri

Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui dalam metode menghafal sendiri.

- 1) Memilih mushaf Al-Qur'an yang ukurannya sudah disesuaikan dengan kesukaan. Meskipun demikian, sangat dianjurkan menggunakan mushaf *Huffazh*, yaitu mushaf yang diawali dengan awal ayat dan diakhiri pula dengan ayat. Dianjurkan pula agar tidak menggunakan mushaf yang terlalu kecil karena akan sulit direkam oleh akal. Selain itu diupayakan untuk tidak berganti-ganti mushaf saat menghafal agar memudahkan calon *Huffazh* dalam mengingat posisi ayat yang sudah dihafalkan.
- 2) Melakukan persiapan menghafal, meliputi persiapan diri (menata niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar), berwudhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti di masjid dengan menghadap kiblat.

- 3) Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghafal. Akan tetapi, pemanasan ini jangan sampai terlalu lama karena malah akan menguras waktu dan ketika mulai menghafal sudah dalam keadaan lelah.
- 4) Memulai langkah awal dalam hafalan, yaitu mengamati secara jeli dan teliti ayat-ayat yang akan dihafalkan sehingga ayat-ayat tersebut terekam dalam hati.
- 5) Memulai langkah kedua dalam hafalan, yaitu mulai membaca secara *binadhar* (malihat) ayat-ayat yang akan dihafalkan dengan bacaan tartil dan pelan. Bacaan ini diulang sebanyak lima sampai tujuh kali atau lebih banyak, bahkan sebagian calon *Huffazh* ada yang mengulang sampai 50 kali.
- 6) Memulai langkah ketiga dalam hafalan, yaitu memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan. Langkah ini juga diulang berkali-kali sampai benar-benar yakin sudah hafal dengan sempurna.
- 7) Langkah terakhir adalah *tarabbuth* atau menyambung, yaitu menyambung secara langsung ayat-ayat yang telah dilafalkan sambil memejamkan mata.³⁵

b. Menghafal Berpasangan

³⁵Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 106-108

Menghafal berpasangan dilakukan oleh dua orang *Huffazh* secara bersama-sama. Hafalan dimulai setelah mereka menyepakati ayat-ayat yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih kawan menghafal yang cocok dan menentukan surat serta waktu yang telah disepakati bersama.
- 2) Saling membuka mushaf Al-Qur'an pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan di dalam otaknya. Setelah selesai, kawan yang tadinya mendengarkan ganti membaca mushaf yang dipegangnya, sementara yang lain mendengar dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, yang jadi pendengar mengulang ayat tersebut tanpa melihat. Kemudian kawan yang satunya juga melakukan hal yang sama. Proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.
- 3) Dilanjutkan dengan praktik *tarabbuth*, yaitu menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dahafalkan.
- 4) Terakhir, saling menguji hafalan diantara keduanya.³⁶

c. Menghafal dengan bantuan Al-Qur'an digital.

³⁶Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 108

Menghafal Al-Qur'an dapat kita lakukan dengan menggunakan *pocket* Al-Qur'an atau Al-Qur'an digital yang telah dirancang secara khusus. Kita bisa memilih ayat yang kita kehendaki dan mendengarkannya secara berulang-ulang. Lalu, berusaha mengikutinya sampai benar-benar hafal kemudian baru berpindah pada ayat seterusnya. Setelah benar-benar yakin hafal, kita mencoba mengulangnya sendiri tanpa bantuan Al-Qur'an digital.³⁷

d. Menghafal dengan alat perekam.

Metode ini diawali dengan merekam suara kita sendiri yang sedang membaca beberapa ayat yang kita kehendaki. Selanjutnya, kita aktifkan alat tersebut dan berusaha mengikuti bacaan-bacaan dalam rekaman tersebut sampai benar-benar hafal. Setelah itu, kita mencoba mengulang hafalan tanpa bantuan alat perekam.³⁸

e. Metode menghafal dengan menulis.

Metode ini banya dilakukan di pondok pesantren yang mendidik calon-calon *Huffazh* yang masih kecil, tetapi sudah bisa membaca dan menulis dengan benar. Tahapan-tahapan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru *Huffazh* menuliskan beberapa ayat di papan tulis, lalu menyuruh anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.

³⁷Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 109

³⁸*Ibid.*, hal. 109

- 2) Setelah itu, guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- 3) Kemudian, guru membacakan dengan *tartil* dengan tulisan di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulangnya secara bersama-sama.
- 4) Dilanjutkan dengan langkah menghafal. Guru menghapus tulisan di papan tulis dan menyuruh masing-masing anak didik mencoba menghafal dengan melihat tulisan yang ada di buku mereka.
- 5) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku mereka dan menghafal dengan tanpa melihat sampai benar-benar hafal.
- 6) Langkah terakhir, masing-masing anak didik disuruh menulis lagi ayat yang telah mereka hafalkan dalam buku mereka dengan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek hasil tulisan tersebut. Jika tidak ditemukan kesalahan, baru anak didik dianggap lulus dalam hafalannya.³⁹

4. Doa Menghafal Al-Qur'an.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي، وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينُنِي، وَارزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ

³⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 110

بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي, وَارْزُقْنِي أَنْ
 أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يَرُ ضِيكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا
 الْجَلَالَ وَالْأَكْرَامَ وَالْعِزَّةَ الَّتِي لَا تُرَامُ, أَسَأْ لَكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ
 وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بَكْتَابِكَ بَصْرِي, وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ
 عَن قَلْبِي, وَأَنْ تُشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْتَغَسَلَ بِهِ بَدَنِي, فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَيَّ
 الْحَقُّ غَيْرُكَ, وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ, وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

“Ya Allah, karuniakanlah kasih sayang-Mu kepadaku agar aku bisa meninggalkan kemaksiatan selama aku masih hidup, kasihanilah aku sehingga tidak Engkau bebankan perkara yang tidak berguna untukku, berikanlah kepadaku anugerah-Mu pandangan yang baik atas perkara yang Engkau ridho atas diriku. Wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, Yang Maha Agung dan mulia serta luhur tanpa cela, aku memohon kepada-Mu wahai Allah, Dzat Yang Mahakasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya Dzat-Mu, tetapkanlah hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku, berikanlah anugerah-Mu sehingga aku bisa membacanya sesuai cara yang Engkau ridhoi dari-Ku. Wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, Yang maha Agung dan mulia serta luhur tanpa cela, aku memohon kepada-Mu wahai Allah, Dzat Yang mahakasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya Dzat-Mu, ternagilah pandanganku dengan kitab-Mu, ucapkanlah kitab-Mu dengan lisanku, bukalah hatiku, berikan keluasaan dadaku, jadikan badanku bisa menjalankan kitab-Mu. Sesungguhnya tidak ada yang bisa memberi pertolongan kepadaku atas kebenaran kecuali Engkau, dan tidak ada yang mampumenghindar dari segala kemaksiatan dan kuat melakukan ibadah kecuali dengan bantuan Allah Yang Mahatinggi dan Agung.”⁴⁰

B. Metode *Muraja’ah* Al-Qur’an

1. Pengertian Metode *Muraja’ah*

Muraja’ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan kehadiran guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi

⁴⁰Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca*,..., hal. 111

hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁴¹

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khushyu'." (QS. Al Baqarah ayat 238).⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli

⁴¹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 250

⁴²Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), hal. 39

dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibil As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁴³

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْأَبْلِ فِي عَقْلِهَا (متفق عليه)

"Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya." (Muttafaqun 'alaih)

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.⁴⁴

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

2. Konsep Metode *Muraja'ah* Al-Qur'an

⁴³Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 80

⁴⁴Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000), hal. 25-26

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.⁴⁵

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

⁴⁵Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 100

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam :

Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri haaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Dulu, saya biasa *muraja'ah* bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.⁴⁶

Jadi, keuntungan *muraja'ah* bilghoib ini bagi calon *hafidz/hafidzah* yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

⁴⁶Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta;Markas Al-Qur'an:2009), hal. 125-127

Mengulang atau *Muraja'ah* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.⁴⁷ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.⁴⁸

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Simaan/*Mudarosah*, dan ini yang paling baik.

⁴⁷Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 250

⁴⁸Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*, (Lamongan:CV Angkasa, 2006), hal. 146

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.

Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

a) Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah :

- 1) Mengulang setelah shalat.
- 2) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- 3) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

b) Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).⁴⁹

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon *huffadz* harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat,

*“Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanman akan kering.”*⁵⁰

Didalam buku lain dijelaskan bahwa *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan.

⁴⁹Mahbub Junaidi, *Menghafal Al Quran itu mudah...*, hal. 145-146

⁵⁰Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 104

Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin baik hafalannya. Yaitu, bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus me-murja'ah didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari sepuluh juz maka minimal ia harus mengulangi sebanyak dua juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka dia samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca

dihadapan gurunya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.⁵¹

Didalam buku pedoman membaca dan mendengar dan menghafal Al-Qur'an karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa

“Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut”.⁵²

Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para *Huffazh* :

a. Mengulang Sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing *Huffazh* bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model :

1) *Tasdis* Al-Qur'an

Yaitu mengulang hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata : ”*Barang siapa yang*

⁵¹M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an, Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta;GemInsani:1998)hal. 33-35

⁵²Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an (Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 117

membiasakan dirinya mengulang hafalan Al-Qur'an 5 juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa. “

2) *Tasbi' Al-Qur'an*

Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok *Tahfidz Al-Qur'an*, terutama bagi para *Haffizh* yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Qur'an bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan *Huffazh* bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, *Tasbi' Al-Qur'an* ini merupakan rutinitas yang banyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.

3) Mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari

Yaitu dengan mengulang hafalan 3 juz per hari. Berarti dalam satu bulan *Huffazh* bisa mencapai 3 kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

4) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari Al-Qur'an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan

tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu *Huffazh* telah berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

5) Mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan

Dengan mengulang hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi *Huffazh* dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

b. Mengulang Dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat *qiyamullail*, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para *Huffadz* yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

c. Mengulang Dengan Alat Bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan

Al-Qur'an oleh para *Qurra'* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *Huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

d. Mengulang Dengan Rekan *Huffazh*

Sebelum mengulang dengan metode ini, *Huffazh* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat ini membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.⁵³

Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang, insya allah akan mudah mengingatnya.

Namun walaupun demikian, penghafal Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan

⁵³Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an (Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 117-120

pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahamannya saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.⁵⁴

Jadi, bagi orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya memahami ayatnya saja, melainkan memahami arti atau makna, *asbabunnuzul* dan *makhraj tajwidnya* itu jauh lebih penting dan banyak manfaatnya bagi penghafal Al-Qur'an khususnya.

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada didepannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *Muraja'ah*.⁵⁵

⁵⁴Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung:Asy Syaamil Press & Grafika, 2000), hal. 19-20

⁵⁵Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & Petunjuk-Petunjuknya...*, hal. 246

3. Program Khusus *Muraja'ah* Al-Qur'an

a. Program satu tahun.

Pelaksanaan *Muraja'ah* dilaksanakan enam kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan penghafal harus memperdengarkan menyeterkan hafalan ulang sebanyak 20 (dua puluh) halaman (satu juz). Dalam pelaksanaan *Muraja'ah* ini guru atau kyai tidak hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar.

1) Perincian waktu dan materi *Muraja'ah* sebagai berikut :

a)) Dalam seminggu : 20 halaman x 6 hari = 120 halaman

b)) Dalam sebulan : 20 halaman x 24 hari = 480 halaman

c)) Dalam setahun : 20 halaman x 288 hari = 5760 halaman

Dengan demikian dalam satu tahun waktu yang diperlukan untuk menyeter hafalan ulang sebanyak 288 halaman sama dengan 19 (sembilan belas) kali tamat Al-Qur'an tiga puluh juz lebih dua juz. Apabila telah dilaksanakan *Muraja'ah* sesuai dengan ketentuan batas waktu yang disediakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, maka pelaksanaan *Muraja'ah* perlu ditingkatkan sehingga menjadi tiga puluh kali tamat dibawah bimbingan guru atau kyai, untuk pemeliharaan selanjutnya tetap diadakan *Muraja'ah* sendiri sehingga menjadi *wiridan* rutin setiap hari.⁵⁶

⁵⁶Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 254-262

b. Program dua tahun.

Muraja'ah dilaksanakan enam kali dalam seminggu, setiap kali bimbingan penghafal harus menyeter memperdengarkan hafalan ulang 10 (sepuluh) halaman = setengah juz. Dalam pelaksanaan *Muraja'ah* ini guru atau kyai tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Guru hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang *fasih* dan kurang lancar.

- 1) Perincian waktu dan materi *Muraja'ah* sebagai berikut :
 - a)) Dalam seminggu : 10 halaman x 6 hari = 60 halaman.
 - b)) Dalam sebulan : 10 halaman x 24 hari = 240 halaman
 - c)) Dalam setahun : 10 halaman x 288 hari = 2880 halaman
 - d)) Dalam dua tahun : 10 halaman x 576 hari = 5760 halaman

Dengan demikian dalam masa dua tahun waktu yang dipergunakan 576 hari dengan menghasilkan materi hafalan ulang sebanyak 5760 (lima ribu tujuh ratus enam puluh) halaman sama dengan 19 kali tamat Al-Qur'an 30 juz lebih dua juz. Apabila telah dilaksanakan *Muraja'ah* sesuai dengan ketentuan waktu yang disediakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, maka pelaksanaan *Muraja'ah* perlu ditingkatkan sehingga menjadi tiga puluh kali tamat dibawah bimbingan guru atau kyai. Dan setelah itu, pemeliharaan selanjutnya dilaksanakan sendiri tanpa

bimbingan guru atau kyai sehingga menjadi *wiridan* rutin setiap hari.⁵⁷

c. Program Tiga Tahun

1) Program Pendidikan Tingkat Menengah

a)) Perincian Waktu dan Materi *Muraja'ah*.

Muraja'ah dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan penghafal harus memperdengarkan atau menyetorkan hafalan ulangan sebanyak sepuluh halaman (1/2 juz). Dalam pelaksanaan *Muraja'ah* ini guru atau kyai tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Guru atau kyai hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan fasih atau kurang lancar. Perinciannya sebagai berikut:

- i. Dalam seminggu : 10 halaman x 3 hari = 30 halaman
- ii. Dalam sebulan : 10 halaman x 12 = 120 halaman
- iii. Dalam setahun : 10 halaman x 108 = 1080 halaman
- iv. Dalam tiga tahun : 10 halaman x 324 = 3240 halaman

Dengan demikian dalam masa tiga tahun waktu yang dipergunakan untuk menyetor hafalan ulang sebanyak 324 (tiga ratus dua puluh empat) hari dengan menghasilkan materi hafalan ulang 3240 (tiga ribu dua ratus empat puluh) halaman = lebih kurang sepuluh kali mengulang. Apabila telah dilaksanakan

⁵⁷Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 263-264

Muraja'ah sesuai dengan ketentuan waktu yang disediakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, maka pelaksanaan *Muraja'ah* perlu ditingkatkan hingga menjadi tamat dua puluh lima kali dengan bimbingan guru atau kyai. Dan setelah itu pemeliharaan selanjutnya dilaksanakan secara pribadi tanpa bimbingan guru atau kyai hingga menjadi *wiridan* rutin setiap hari.⁵⁸

2) Program Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi.

Perincian waktu dan materi *Muraja'ah* dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan mahasiswa penghafal harus memperdengarkan atau menyetorkan hafalan ulangan sebanyak 5 (lima) halaman. Dalam pelaksanaan *Muraja'ah* ini guru atau kyai tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Guru atau kyai hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar. Perinciannya sebagai berikut:

- a)) Dalam seminggu = 5 halaman x 2 hari = 10 halaman
- b)) Dalam sebulan = 5 halaman x 8 hari = 40 halaman
- c)) Dalam setahun = 5 halaman x 96 hari = 480 halaman
- d)) Dalam 5 tahun = 5 halaman x 480 hari = 2400 halaman

Dengan demikian dalam masa lima tahun waktu yang dipergunakan untuk menyetor hafalan ulangan sebanyak 480

⁵⁸Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 258

(empat ratus delapan puluh) hari dengan menghasilkan materi hafalan ulang 2400 (dua ribu empat ratus) halaman, sama dengan empat kali mengulang tiga puluh juz. Apabila telah dilaksanakan, *Muraja'ah* sesuai dengan ketentuan waktu yang telah dilaksanakan, tetapi hasil hafalannya masih belum mencapai sasaran maka pelaksanaan *Muraja'ah* perlu ditingkatkan hingga menjadi tamat sepuluh kali dengan bimbingan guru atau kyai. Dan setelah itu pemeliharaan selanjutnya dilaksanakan sendiri tanpa bimbingan guru atau kyai hingga menjadi *wiridan* setiap hari.⁵⁹

4. Prinsip *Muraja'ah* Al-Qur'an

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk :

- 1) Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia.
- 2) Mengulang-ulang dengan suara keras.⁶⁰

Jadi, fungsi dari mengulang-ngulang dengan keras ini agar supaya yang menyemak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ngulang dengan keras maka *makhraj* dan *tajwidnya* akan kelihatan jelas dan benar.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan

⁵⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 262

⁶⁰Ghautsani Yahya, *Juz 28 29 30*, (As Salam, 2011), hal. 81

akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak *muraja'ah* hafalan yang lama. Penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqamah.

Tujuan dari *Muraja'ah* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyetor hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyetor hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyetor hafalan mengulang.⁶¹

Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa *istiqamah* *memuraja'ah* hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam *muraja'ah* (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah QS. Thaaha ayat 99-100

⁶¹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta :Diva Press, 2012), hal. 75-77

وَقَدْ آتَيْنَكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

“*Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan Al-Qur’an. Barangsiapa yang berpaling daripada Al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar dihari kiamat*”. (QS. Thaaha ayat 99-100)⁶²

Jadi, dari penggalan ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasanya bagi orang yang menghafal Al-Qur’an apabila sampai hafalannya hilang dan tidak ada usaha sama sekali untuk menjaganya, maka dosa besarlah yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Qur’an, oleh karena itu *muraja’ah* hafalan itu sangat penting sebelum dosa besar mendatangi kita.

4. Langkah-langkah *Muraja’ah* Hafalan Al-Qur’an

Ada 3 langkah-langkah (*Three P*) yang harus difungsikan oleh *ikhwan/akhwat* kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al qur’an. 3P (*Three P*) tersebut adalah:

- a. Persiapan (*Isti’dad*) Kewajiban utama penghafal Al-Qur’an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

⁶²Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan menghafal Al-Qur’an...*, hal. 113

- 1) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara grambyangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).
 - 2) Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
 - 3) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.
- b. Pengesahan (*Tashih*/setor)
- Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan antum kepada *ustadz/ustadzah*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustad, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:
- 1) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa)
 - 2) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh *ustadz*.
 - 3) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan.
- c. Pengulangan (*Muraja'ah*/Penjagaan)
- Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa

kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran *ustad/ustadzah*) sampai ustad benar-benar mengijinkannya.⁶³

5. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Beberapa hal berikut ini adalah kiat-kiat dan cara agar hafalan Al Qur'an tetap terjaga sepanjang masa dan dapat kita pertahankan hingga menghadap Allah kelak, sehingga kita pun bisa bangga dan naik ke tingkat syurga yang paling tinggi dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an itu, antara lain :

- 1) Menjadi imam dalam shalat-shalat berjama'ah
- 2) Menjadi guru mengaji dan guru *tahfizh* Al Qur'an
- 3) Mengikuti kegiatan-kegiatan *tahfizh* yang diadakan dalam perkumpulan-perkumpulan
- 4) *Qiyamullail* atau shalat tahajud di tengah malam dengan hafalan kita
- 5) Mengulang hafalan Al Qur'an dengan cara membaca *hadr* (membaca dengan cepat)
- 6) Bagi yang masih dalam proses menghafal dan belum selesai, maka bisa menggunakan teknik *five in one* (lima dalam satu), yaitu membaca terus menerus, mengingat-ingat, *muraja'ah* yang jauh, *muraja'ah* yang dekat, dan menambah hafalan baru. Maksudnya lima langkah dalam satu tujuan dalam menambah hafalan dengan

⁶³http://herpinspirationwordpress.com/2010/03/19/metode_-menghafal-al-qur'an/ di akses tanggal 20 April 2014

teratur, sekaligus mengingat hafalan yang sudah lebih awal maupun hafalan yang baru saja dihafalkan.⁶⁴

Jadi, bagian hafalan Al-Qur'an yang paling menjenuhkan dan membuat bosan adalah memuraja'ah hafalan Al-Qur'an. Maka, solusinya agar kita tidak jenuh dan bosan dalam memuraja'ah hafalan kita, berikut terdapat kiat-kiat menikmati *muraja'ah*.

6. Kiat-kiat menikmati *Muraja'ah*

Bagaimana agar dapat menikmati *Muraja'ah* ?

berikut kiatnya :

- 1) Menghilangkan pikiran bahwa *Muraja'ah* adalah konsekuensi menghafal
- 2) Tidak terfokus pada hasil
- 3) Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal
- 4) *Muraja'ah* adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil.

Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al-Qur'an. Sesungguhnya diantara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil *muraja'ah* itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan Al-Qur'an.⁶⁵

⁶⁴*Ibid.*, hal. 66-73

⁶⁵Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an...*, hal. 125-127

C. Konsep Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah*

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan jiwa yang galau adalah dengan membaca Al-Qur'an. Selain sebagai obat jiwa, Al-Qur'an dapat memberi syafa'at bagi pembacanya. Hal ini juga dibenarkan oleh Maftuh Bastul Birri yang dikutip dari sebuah hadits dalam buku 100 Tanya Jawab Al-Qur'an

“Al-Qur'an itu akan memberi syafa'at dan pasti diterima syafa'atnya dan akan mengadukan pada Tuhannya dan pasti dibenarkan pengaduannya. Siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an peoman hidupnya maka ia akan menuntunnya masuk surga. Dan siapa yang menjadikan Al-Qur'an dibelakangnya maka ia akan menyeretnya ke neraka.”⁶⁶

Namun, anehnya dari sekian orang yang banyak membaca Al-Qur'an, hanya beberapa orang saja yang mendapat hidayah dari Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an, sampai sampai ada sebuah majelis khusus yang sudah mulai sejak dahulu dijadikan bahan rujukan dari pesantren-pesantren di Indonesia, yakni Majelis *Muraja'ah* Al-Qur'an seperti *PPPA Yayasan Daarul Qur'an Nusantara* yang dibabat oleh Ustadz Yusuf Mansyur.

Jadi, di PPPA Daarul Qur'an tersebut, Ustadz Yusuf Mansyur mengajak dan memotivasi penerus bangsa untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

Menjaga hafalan dengan menggunakan metode *muraja'ah* ini sangatlah membantu, sebab metode tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga, serta agar

⁶⁶Maftuh Bastul Bisri, *100 Tanya Jawab Al-Qur'an*, (Kediri: MMQ Lirboyo, 2010), hal.

bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Jika cara *muraja'ah*nya disemakkan teman.

Untuk cara *muraja'ah* dengan rekan *hafidz*, maka manfaat bagi pendengar adalah untuk melatih indra mata dan telinga, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika *pemuraja'ah* salah dalam bacaannya.

Muraja'ah ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sebaiknya anda mencari teman untuk diajak secara bergantian. *Muraja'ah* dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau sesudah menyetorkannya.

Melakukan metode *muraja'ah* yang disetorkan kepada guru atau yang ahli Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh anda dan teman-teman anda. Rasulullah SAW juga melakukan metode *tasmi'* bersama Malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan Beliau menggunakan metode ini supaya wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

Diantara metode-metode dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, metode *Muraja'ah* ini menurut penulis yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, karena metode ini metode mengulang hafalan. Tanpa adanya *muraja'ah* maka proses menghafal Al-Qur'an tidak akan berhasil dan merupakan kunci utama orang menghafalkan Al-Qur'an adalah *muraja'ah* ini. Semakin *hafidz/hafidzah* sering melakukan kegiatan *muraja'ah* maka semakin sering pula ia *nderes* hafalan Al-Qur'an

dan semakin terjagalah Al-Qur'an alam qalbu maupun lisannya yang terlatih dalam membacanya.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Siti Kholifah

Menulis skripsi berjudul "*Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*".⁶⁷ Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan menggunakan kegiatan metode takrir tersendiri. Kegiatan metode takrir tersebut, yaitu:

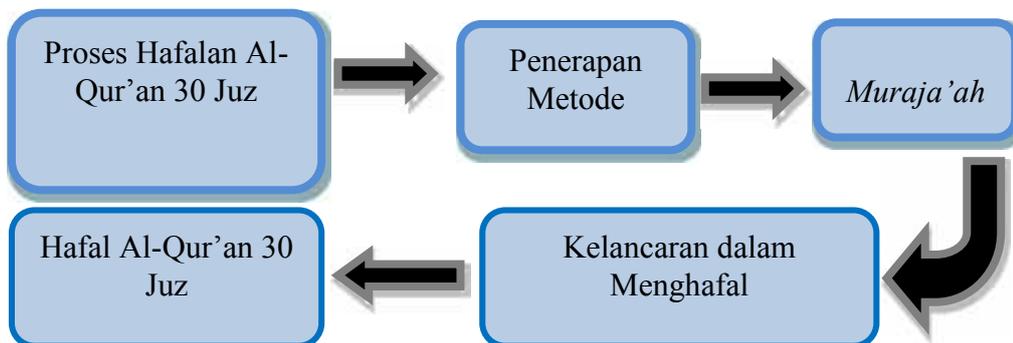
- a. Setoran deresan
- b. Seman Kamis legi
- c. Deresan pribadi
- d. Seman ahad legi

Keterangan :

⁶⁷Siti Kholifah, *Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al- Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (skripsi, 2013)

Penelitian terdahulu diatas dipakai oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendekatan yang digunakan dan evaluasi yang diterapkan di lokasi penelitian.

E. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)



Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode *Muraja'ah* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz, hal ini dikarenakan metode *Muraja'ah* merupakan metode yang berorientasi kepada santri, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam memperlancar menghafal Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dipandang dari prosedur aktivitas penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun skripsi ini, menunjukkan bahwa penulis telah menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong, definisi kualitatif adalah

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.”⁶⁸

Pengertian yang serupa dikemukakan oleh Furchan. Menurutnya penelitian kualitatif adalah

“Prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.”⁶⁹

Penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Al Ikhlah di Desa Karangrejo Tulungagung supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan, dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks.

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan pertimbangan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4

⁶⁹Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21

berhadapan dengan kenyataan ganda”.⁷⁰ Di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milahnya sesuai dengan fokus penelitian, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.” Dengan demikian peneliti ingin mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan subyek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat mempermudah dalam menyajikan data deskriptif, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”. Dengan demikian peneliti berusaha memahami keadaan subyek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi subyek tidak merasa terbebani.

Berarti penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.⁷¹

B. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap.

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hal. 5

⁷¹*Ibid.*, hal. 4

penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Sumanto seperti yang dikutip Syafi’I adalah:

“Penelitian yang dilakukan untuk mendiskripsikan dan untuk menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang.”⁷²

Dalam jenis penelitian deskriptif, penelitian yang penulis lakukan masuk pada penelitian studi kasus, artinya ialah “Penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.”⁷³ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, penelitian kasus adalah

“Penelitian yang berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek sebanyak mungkin.”⁷⁴

Studi kasus ini penulis arahkan kepada Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Meliputi proses, penerapan, dan hasil menghafal Al-Qur’an dengan penerapan Metode *Muraja’ah*.

Apabila dilihat dari sudut pandang keilmuan, penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pendidikan. Tujuan dilakukannya penelitian pendidikan adalah “Untuk menemukan prinsip-prinsip umum, atau

⁷²Asrof Syafi’I, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: EIKAF, 2005), hal. 21

⁷³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 127

⁷⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 201

penafsiran tingkah laku yang dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian dalam lingkungan pendidikan.”⁷⁵

Meskipun dinamakan penelitian pendidikan bukan berarti penelitian ini hanya dilingkungan sekolah saja, tetapi dapat juga dilakukan di lingkungan keluarga, di masyarakat, pabrik, rumah sakit dan lain-lain asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash yang bertempat di desa Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Pesantren yang terletak di sebelah timur masjid besar Al Ikhlah (timurnya perempatan lampu merah) ini dihuni oleh 94 santri putri dan 64 santri putra dengan 1 diantaranya adalah santri *Tahfidzah* yang sudah khatam 30 juz yang hanya *memuraja'ah* hafalannya yang disetorkan langsung kepada *ustadzah*. Seluruh santri yang menghafalkan di yayasan ini merupakan siswa siswi pra sekolah, paud, SD, SMP, SMA dan umum.

Penulis mengambil lokasi di tempat ini dikarenakan diantara yayasan yang ada di Tulungagung, yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini merupakan salah satu yayasan yang santrinya keseluruhan adalah pelajar bahkan anak-anak kecil.

D. Kehadiran Peneliti

⁷⁵Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras,2011), hal. 4

Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.⁷⁶

Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu penulis realisasikan dengan berada langsung dengan objek. Kehadiran penulis sebagai peneliti secara resmi dimulai pada bulan Maret 2014. Kehadiran penulis sebagai peneliti adalah setiap hari tanpa terjadwal waktu-waktu tertentu.

E. Sumber Data

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah

“Subjek darimana data dapat diperoleh”.⁷⁷

Adapun menurut Lofland dan Lofland, seperti dikutip oleh Moleong,

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁷⁸

Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.⁷⁹

⁷⁶Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 146

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 172

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 157

⁷⁹Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis...*, hal. 58

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini sumber datanya meliputi 3 unsur, yaitu:

1. *Person*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.⁸⁰ Ucapan Pengasuh, *Uztadz/Ustadzah*, ketua yayasan, santri *tahfidz* dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yang penulis amati dan wawancarai mejadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan tertulis.

2. *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.⁸¹ Data yang berupa kondisi fisik yayasan dan juga aktivitas yang dialami sehari-hari oleh seluruh komunitas yang ada di yayasan menjadi sumber data pendukung yang diwujudkan melalui rekaman gambar (foto).

3. *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.⁸² Sumber data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen, arsip, dan lain sebagainya.

Data yang penulis kumpulkan dari Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jika dicermati dari segi sifatnya, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 172

⁸¹*Ibid.*, hal. 172

⁸²*Ibid.*, hal. 172

kata dan bahasa tertulis, kata-kata subjek yang kemudian diubah dalam bahasa tulis, dan fenomena perilaku subjek yang diabtraksikan dalam bahasa tulis.

Dengan demikian yang di jadikan sumber data penelitian ini adalah subjek yang terdiri dari Pengasuh, *Asatidz*, pengurus yayasan, santri, serta dokumen mengenai segala yang berkaitan dengan yayasan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya,

“pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan”.⁸³

Sesuai dengan sumber data diatas, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Menurut Deddy Mulyana wawancara merupakan

“bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutanya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden”.⁸⁴

Menurut Sugiono wawancara mendalam yaitu

⁸³Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras), hal. 83

⁸⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180

“wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.⁸⁵

Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam adalah

“suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan”.⁸⁶

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya ”percaya dengan begitu saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau informan yang satu ke informan yang lain.⁸⁷

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar check

⁸⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 140

⁸⁶Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 157

⁸⁷*Ibid.*, hal. 100

harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai pengurus yayasan, *Ustadz/Ustadzah*, santri lainnya di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (*observees*). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.⁸⁸ Menurut Ahmad Tanzeh Observasi partisipan adalah

“sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan metode observasi berpartisipasi dan bukan menguji hipotesis, melainkan mengembangkan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai peneliti untuk mengembangkan teori dan karenanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti yang menguasai macam-macam teori yang telah ada dibidang yang menjadi perhatiannya”.⁸⁹

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka yang data yang

⁸⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahcmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara 2010), hal. 72

⁸⁹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*,...hal. 61

diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁹⁰

Menurut Susan Stainback dalam buku Sugiono menyatakan bahwa:

“In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities”.

Dalam observasi partisipan, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.⁹¹

Secara indrawi penulis melaksanakan observasi partisipan terhadap situasi sosial di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash seperti letak geografis, sarana prasarana yang ada, hasil serta kendala dalam melaksanakan metode *muraja'ah* serta disertai dengan pencatatan.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, Dokumentasi yaitu

“mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya”.⁹²

Dokumen sebagai pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dalam penerapan metode dokumen ini, biasanya peneliti menyusun instrumen

⁹⁰Sugiono, Metodologi Penelitian *Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D...*, hal. 145

⁹¹*Ibid.*, hal. 227

⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan* ,... hal. 206

dokumentasi dengan menggunakan *check list* terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan.⁹³

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian. Disamping itu dalam penelitian pendidikan, dikumentasi yang ada juga dapat dibedakan menjadi dokumen primer, sekunder, dan tersier yang mempunyai nilai keaslian atau autentisitas berbeda-beda. Dokumen primer biasanya mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibanding dokumen sekunder. Sebaliknya dokumen sekunder juga mempunyai nilai dan bobot lebih jika dibandingkan dengan dokumen tersier, dan seterusnya. Di dalam buku Hamid Darmadi beliau mengatakan bahwa seorang peneliti sebaiknya memanfaatkan kedua sumber dokumentasi tersebut secara intensif, agar mereka dapat memperoleh informasi secara maksimal, yang dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti dengan benar.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash, nama *Uztadz/Ustadzah* dan santri, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

G. Analisis Data

⁹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 66

Yang dimaksud dengan analisis data, menurut Bogdan dan Biklen yang di kutip oleh Moleong,

“adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.⁹⁴

Adapun proses analisis data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hierman, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sehingga temuan penelitian di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

⁹⁴Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus-menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarahkan pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisa data, baik yang berasal dari catatan lapangan observasi, interview maupun dokumentasi.

Jadi analisis data itu melibatkan pengorganisasian data, pemilihan data menjadi satuan-satuan tertentu.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan data. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria atau standar yang digunakan, yaitu:

1. *Credibility* (Kesahihan Internal)

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menemukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan penulis pada latar penelitian. Hal ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini juga menuntut penulis

akan terjun ke lokasi penelitian guna mendeteksi dan mempertimbangkan distorsi yang mungkin bisa mengotori data.⁹⁵

Meskipun data yang sudah dianggap cukup dan penulis sudah secara resmi mendapat surat keterangan telah mengadakan penelitian yang telah di keluarkan oleh pemimpin Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash, namun sepanjang skripsi ini belum diujikan dihadapan tim penguji, secara aktif penulis hadir di yayasan untuk recek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya, bila penulis masih merasa kurang yakin akan keabsahan data yang diperoleh sebelumnya.

b. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁹⁶

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referenrensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.⁹⁷

c. Triangulasi

⁹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... hal. 327-328

⁹⁶*Ibid.*, hal. 329

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hal. 371

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹⁸ Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi suwaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁹⁹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

⁹⁸Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 7

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 332

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹⁰⁰

4. Pengecekan Sejawat

Menurut Moleong, pemeriksaan sejawat adalah

“Teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰¹

2. *Confirmability* (Objektivitas)

Adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penulusurannya atau pelacakan catatan atau lapangan data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi. *Corfirmability* (Objektivitas) bermakna sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi objektif. Adapun kreteria objektif, jika memenuhi syarat minimum sebagai berikut:

- a. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- b. Fokus penelitian tepat.
- c. Kajian literatur yang relevan.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 372-374

¹⁰¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian...* hal. 332

- d. Instrumen dan cara pendataan yang akurat.
- e. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- f. Analisis data dilakukan secara benar.
- g. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰²

3. *Transferability* (Kesahehan External)

Artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain. Dalam penelitian ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang telah diperoleh peneliti. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*Transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas*. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.¹⁰³

4. *Dependability* (Keterandalan)

¹⁰²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2010), hal. 228-229

¹⁰³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 276-277

Adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelitian yang benar ialah dengan audit dependabilitas, guna mengkaji kegiatan yang dilakukan penelitian. Untuk menguji dan tercapai *Dependability* atau keterandalan data penelitian, jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang esensialnya sama, maka dikatakan memiliki keterandalan yang tinggi. Jadi, standar ini untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak.

Suatu teknik utama untuk menilai standar dependabilitas ini adalah dengan melakukan audit dependabilitas oleh seorang atau beberapa orang auditor independen dengan jelas melakukan review semua jejak kegiatan proses penelitian.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan Observasi berpartisipatif, Wawancara dan Dokumentasi.

I. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pendahuluan/Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan metode. Tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

d. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash

Sejarah berdirinya yayasan Al-Ikhlash bermula dari adanya musyawarah pengurus IPNU Karangrejo berinisiatif mendirikan sebuah yayasan yang dinamakan yayasan Al-Ikhlash, yayasan tersebut berdiri pada 20 April 2004. Yayasan tersebut awalnya hanya mengelola TK, 2 tahun berikutnya membuka SD, 1 tahun berikutnya tepatnya tahun 2010 yayasan tersebut semakin berkembang dan membuka Paud. Sedangkan kantor yang digunakan musyawarah pengurus yayasan tersebut dinamakan kantor Sari Bumi yang bertempat di rumah keluarga Ibu H. Ibu Supri Hartini, SE. Selaku ketua umum yayasan Al-Ikhlash tersebut.

Sedangkan awal mula berdirinya Rumah *Tahfidz* ini belum dikenal dengan sebutan rumah *tahfidz*, istilahnya hanya rumah sederhana yang setiap harinya didatangi beberapa anak yang mengaji Al-Qur'an *binnadlor* atau dengan membuka mushaf yang diampu oleh abah KH. Imam Musthofa, beberapa tahun kemudian dilanjutkan oleh *Ustadzah* Faizah Zunaizah selaku putri menantu dari KH. Imam Musthofa. *Ustadzah* Faizah Zunaizah selain mengampu sorogan Al-Qur'an *binnadlor* beliau juga memberikan pengkajian beberapa kitab diantaranya yaitu kitab fiqih, kitab tajwid, kitab nahwu, dan kitab-kitab agama lain, guna menunjang kemampuan ilmu agama anak. Karena ilmu agama

sangat dibutuhkan untuk bekal menuju akhirat. Sorogan Al-Qur'an saja belum cukup untuk bekal menuju akhirat jika tidak didukung dengan pengetahuan ilmu agama. Kegiatan sorogan dan pengkajian kitab agama berlangsung beberapa tahun.

Pada suatu hari keluarga *Ustadzah* Faizah Zunaizah berkunjung ke Malang guna refreshing semata, tanpa disengaja melihat PPPA Darul Qur'an Nusantara. Akhirnya keluarga *Ustadzah* Faizah Zunaizah memasuki lokasi PPPA dan langsung menemui pengurus guna mencari informasi mengenai PPPA. Kemudian beliau menanyakan bagaimana cara bergabung dengan PPPA. Ternyata jawaban dari pengurus PPPA sangat simple, caranya mudah yaitu hanya dengan memiliki tempat mengaji dan ada *Ustadz/Ustadzah*. Sedangkan untuk metode yang digunakan oleh PPPA Daqu Nusantara adalah metode *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan untuk pengembangannya itu tergantung dari *Asatidz* dan *Asatidzah* serta Dewan Pengasuh.

Jangka waktu beberapa hari keluarga *Ustadzah* Faizah Zunaizah menimbang kembali tentang informasi dari PPPA Daqu Nusantara tersebut. Akhirnya beberapa bulan kemudian keluarga *Ustadzah* Faizah Zunaizah kembali kesana untuk bergabung dengan PPPA Daqu Nusantara. Penandatanganan MOU dengan PPPA Daqu Nusantara berlangsung pada tanggal 19 Desember 2013 yang bertempat di Malang yang dipimpin oleh *Ustadz* Yusuf Mansyur.

Setelah penandatanganan berlangsung beberapa hari kemudian keluarga *Ustadzah* Faizah Zunaizah berinisiatif untuk bergabung dengan yayasan Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. Oleh pengurus yayasan Al-Ikhlah diterima dengan senang hati. Dengan adanya musyawarah dari beberapa pihak yang terkait Rumah keluarga *Ustadzah* Faizah Zunaizah mempunyai nama yaitu Rumah *Tahfidz*, karena Rumah *Tahfidz* tersebut bergabung dengan yayasan Al-Ikhlah maka nama tersebut bergeser dengan sebutan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah.

Dengan ucapan *Bismillaahirrahmaanirrahiim* pendaftaran di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah dibuka pada tanggal 25 Desember 2014. Awal mula santri yang mendaftar di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah tersebut hanya 5 anak yang itupun santri dari luar desa Karangrejo. Tidak patah semangat *Ustadzah* Faizah Zunaizah terus berjuang dengan usaha keras dan tidak lupa berdo'a supaya benar-benar niat baik ini dicatat oleh Allah SWT.

Dengan ucapan *Alhamdulillah* dalam jangka waktu 1 bulan santri yang mendaftar untuk menjadi santri *tahfidz* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah ini semakin bertambah dan akhirnya dari bulan Desember sampai Mei 2014 ini santri yang dimiliki oleh *Ustadzah* Faizah Zunaizah sebanyak 158. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwasanya minat dan tekad serta niat dari santri tersebut sangat tinggi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Di rumah *Tahfidz* ini juga sudah memiliki *Ustadz/Ustadzah* yang sudah menjadi penghafal Al-Qur'an.

Dengan perjuangan *Ustadzah* Faizah Zunaizah bersama *Asatidz/Asatidzah* dalam mendidik dan mengamalkan ilmunya guna menciptakan santri yang *ahlul Qur'an* karena termasuk ahli Allah SWT dan termasuk sebaik-baik manusia yang dipuji oleh Rasulullah SAW.¹⁰⁴

Di dalam hadits Rasulullah SAW dijelaskan

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (حديث صحيح)

“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mau mempelajari *Al-Qur'an* dan mau mengerjakannya”.¹⁰⁵

Di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash berlangsung dari bulan Desember 2014 sampai sekarang dan semoga sampai meluluskan santri *Huffadz*.

Aaamiin.....

2. Gambaran Umum Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung

a. Identitas Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung

- 1) Nama Yayasan : Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
- 2) Alamat Yayasan
 - a. Desa : Karangrejo
 - b. Kecamatan : Karangrejo
 - c. Kabupaten : Tulungagung
 - d. Kode pos : 66221
 - e. Provinsi : Jawa Timur

¹⁰⁴Hasil Wawancara dengan *Ustadzah* Faizah Zunaizah selaku divisi Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash dan Bapak Susilo selaku sekretaris Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash pada tanggal 06 Mei 2014

¹⁰⁵M. Taqiyatul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 15

b. Visi, Misi dan Motto Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

1) Visi : “Mewujudkan generasi Qur’ani dalam rangka meraih Ridho Illahi”.¹⁰⁶

2) Misi

a. Menyelenggarakan bimbingan kepada calon penghafal Al Qur’an.

b. Menyelenggarakan pengkajian kandungan makna Al Qur’an.

c. Mendirikan Pondok Tahfidz dalam memaksimalkan Hafalan dan Pengkajian.¹⁰⁷

3) Moto : “Membina Generasi Penghafal dan Pengamal Al Qur’an”.¹⁰⁸

c. Letak Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung

Yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash terletak di kecamatan Karangrejo, kabupaten Tulungagung. Yayasan ini tidak surut dari santri yang ingin mengafal Al-Qur’an dan menimba ilmu di yayasan tersebut.

Letak Geografis

1) Sebelah Utara : BRI Karangrejo

2) Sebelah Selatan : BRI Karangrejo

¹⁰⁶Hasil dokumentasi berupa data lengkap tentang visi misi dan motto Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash pada tanggal 03 Mei 2014

¹⁰⁷*Ibid.*,

¹⁰⁸*Ibid.*,

3) Sebelah Timur : Kapolsek Karangrejo

4) Sebelah Barat : Masjid besar Al-Ikhlas Karangrejo.¹⁰⁹

d. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan salah satu komponen yang harus ada pada setiap organisasi. Yang dimaksud organisasi disini mengarah pada yayasan yaitu yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari yayasan tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian, agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas. Oleh karena itu, diperlukannya adanya struktur organisasi yayasan tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas

¹⁰⁹Hasil observasi melalui pengamatan tentang letak geografis Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas pada tanggal 03 Mei 2014



RUMAH TAHFIDZ AL IKHLAS

Kantor : Ruko SBS, Jl. Trunojoyo No: 22

Karangrejo Tulungagung Telp. (0355)

324695



“Menghafal itu Mudah dan Menyenangkan”

STRUKTUR ORGANISASI

Masa Bakti 2014-2019

- 1) Pendiri : a)) KH. IMAM MUSTOFA
b)) MOCH. ARIFIN, AMd.
c)) SRI REJEKI, SP.
d)) KHOIRUL ANAM, SPdI
e)) ALI MAKRUS
- 2) Penasihat : a)) KH. IMAM MUSTOFA
b)) Drs. KH. SIROJUDDIN HASAN,
MA
c)) MOCH. ARIFIN
- 3) Pengawas : a)) H. SUGENG PURNOMO
b)) H. LUNARDI
c)) H. SUBAKIR YAHYA
- 4) Pengurus
Ketua umum : H. SUPRI HARTINI, SE
Ketua I : DWI HARI PRASONGKO, SPdI
Ketua II : ILHAM S MUSTOFA, ST
Sekretaris Umum : SUSILO, SP

Sekretaris 1 : ANGGRAENI PURNAMA SARI

Sekretaris II : ROSYIDATUL UMMAH, SPdI

Bendahara : SUMIJATI, SE

a)) Divisi Pendidikan Dasar

Ketua : SRI REJEKI,SP

Anggota : KHOIRUL ANAM

b)) Divisi Pendidikan Menengah

Ketua : Drs. WARSITO ADI

Anggota 1 : Drs. SUKOWINOTO

Anggota II : ARIFU RIZAL

c)) Divisi Rumah Tahfidz dan Pesantren

Ketua : FAIZAH ZUNAIZAH

Anggota 1 : FAHRUR ROZI MUSTOFA

Anggota II : MOH. SYA'RONI MUSTOFA

d)) Divisi Zakat, Infaq dan Shadaqah

Ketua : TRI NUGROHO PUJI SANTOSO, ST

Anggota 1 : Drs. ENI WIDAYATNO

Anggota II : HARI TRI CAHYONO

e)) Divisi Ekonomi

Ketua : ARIF FURIZAL, SPdI

Anggota : ALI MAKRUS.¹¹⁰

3. Keadaan Tenaga Pengajar

¹¹⁰Hasil dokumentasi berupa dokumentasi data tentang struktur kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Ikhlash pada tanggal 03 Mei 2014

Di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas ini terdapat 11(sebelas) pengajar yaitu Abah KH. Imam Musthofa, *Ustadzah* Faizah Zunaizah, *Ustadz* Khoiril Anam, *Ustadz* Anas Nasuki, *Ustadz* Khusnul 'Ibad, *Ustadzah* Idamatul Khoiriyah, *Ustadzah* Luklu'ul Jannah, *Ustadzah* Anis, *Ustadzah* Himmah, *Ustadzah* Bintan Arrosyidah, *Ustadzah* Siti Sundayah. Semua *Ustadzah* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas ini mengampu hafalan Al-Qur'an untuk santri *tahfidz* usia dini, Sedangkan Abah KH. Imam Musthofa selaku pengasuh yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas tersebut beliau mengampu pengkajian kitab kuning untuk santri umum. Pengkajian kitab kuning di yayasan ini memakai sistem *weton* yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menterjemah, menjelaskan dan sering sekali mengulas kitab-kitab kuning lain untuk mempekuat alasan atau pendapat beliau dalam bahasa arab jawa atau pegon. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan mencatat catatan-catatan baik arti maupun kata-kata yang kurang dimengerti santri. Dengan sistem *weton* tersebut, santri dapat memahami materi yang disampaikan *Ustadz* tersebut. Selain itu *Ustadz* juga mampu menyampaikan materi pengkajian kepada banyak santri.

Adapun *Ustadz/Ustadzah* yang mengampu atau mengajar hafalan santri dengan menggunakan metode *muraja'ah* adalah *Ustadzah* Faizah Zunaizah, *Ustadz* Khoiril Anam, *Ustadz* Anas Nasuki, *Ustadz* Khusnul 'Ibad, *Ustadzah* Idamatul Khoiriyah, *Ustadzah* Luklu'ul Jannah, *Ustadzah* Anis Nur Laili, *Ustadzah* Himmah, *Ustadzah* Bintan

Arrosyidah, *Ustadzah* Siti Sundayah. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Daftar Asatidz dan Asatidzah Rumah Tahfidz Al-Ikhlah

No	Nama	Kitab yang diajarkan
1	Abah KH. Imam Musthofa	<i>Tafsir Jalalain dan Irsyadul 'Ibad</i>
2	<i>Ustadzah</i> Faizah Zunaizah	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
3	<i>Ustadz</i> Khoiril Anam	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
4	<i>Ustadz</i> Anas Nasuki	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
5	<i>Ustadz</i> Khusnul 'Ibad	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
6	<i>Ustadzah</i> Idamatul Khoiriyah	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
7	<i>Ustadzah</i> Luklu'ul Jannah	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
8	<i>Ustadzah</i> Anis Nur Laili	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
9	<i>Ustadzah</i> Himmah	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
10	<i>Ustadzah</i> Bintan Arrosyidah	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
11	<i>Ustadzah</i> Siti Sundayah	<i>Al-Qur'anul Karim</i>

(sumber: Dokumen *Asatidz* dan *Asatidzah* Rumah Tahfidz Al-Ikhlah)

4. Keadaan Santri

Di yayasan Rumah Tahfidz ini, jumlah santri sebanyak 158 orang, baik santri yang menghafal Al-Qur'an maupun yang mengkaji kitab, santri yang menghafal Al-Qur'an terdiri dari 152 santri dan yang mengkaji kitab terdiri dari 6 santri.

Adapun perincian 158 santri tersebut dapat dilihat sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Daftar santri yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash

No.	Nama Sekolah	Program	
		Tahfidz	Kitab
1	Pra sekolah	10	
2	TK	11	
3	SD/SDI/MI	112	
4	SMP/MTs	7	
5	SMK/SMA	9	
6	Kerja/umum	3	
7	Santri kitab		6
Total		152	6

(sumber: dokumen data santri Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash)

Dari perincian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya santri yang menuntut ilmu dan yang santri yang menghafal Al-Qur'an di yayasan ini cukup banyak. Dari hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya antara jumlah santri yang menghafal lebih banyak daripada santri yang menimba ilmu agama. Dari situ dapat dilihat bahwa dapat menunjukkan banyaknya santri yang tidak bermukim di yayasan tersebut.¹¹¹

Untuk menunjang kelancaran proses belajar di yayasan ini ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua santri antara lain:

- a. Wajib mengikuti sorogan secara *istiqamah*
- b. Wajib menggunakan bahasa yang baik
- c. Menghafalkan Al-Qur'an Surat Yasin, Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman
- d. Wajib menjaga almamater yayasan
- e. Mematuhi peraturan yayasan
- f. Menjaga kesopanan baik dalam tingkah laku maupun berpakaian
- g. Wajib jama'ah pada shalat 5 waktu.

Adapun kegiatan yang berlaku di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash antara lain:

- a. Sorogan hafalan dan *muraja'ah* setiap *ba'da* subuh, *ba'da* ashar dan *ba'da* maghrib

¹¹¹Hasil observasi terhadap kondisi santri

- b. Membiasakan pembacaan QS. Al-Waqi'ah setiap hari senin dan selasa
- c. Membiasakan pembacaan QS. Ar-Rahman setiap hari rabu dan kamis
- d. Membiasakan pembacaan QS. Yasin setiap hari jum'at
- e. Membiasakan pembacaan QS. Al-Mulk setiap hari sabtu
- f. Mengkaji kitab kuning *tafsir jalalain* dan *irsyadul 'ibad* setiap malam selasa yang dilakukan tiap 1 minggu sekali
- g. Membiasakan pembacaan *Al-Asmaul Husna* setiap akan mulai sorogan
- h. Membiakan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh salah satu santri setiap hari jum'at
- i. Mengadakan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan) setiap ahad legi

5. Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan hasil peneliti, bahwa di yayasan tersebut cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar kitab kuning yang lazim dipakai yayasan pada umumnya yaitu *wetonan* dan *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat). Jadi di yayasan tersebut proses belajar mengajar diberikan dalam 2 cara yaitu:

- a. *Wetonan*, cara ini digunakan untuk pengajaran kitab kuning, dimana sekelompok santri mendengarkan seorang Ustadz yang membaca, menterjemah, menjelaskan, dan sering kali mengulas buku-buku

islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya serta membuat catatan baik dalam mengartikan ataupun keterangan dari *Ustadz*.

- b. *One Day One Ayah*, cara ini digunakan untuk menghafal Al-Qur'an yang baru. Disini seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan ayat yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar *makhraj* maupun *tajwidnya* yang didengar dan *ditashhih* oleh *Ustadz/Ustadzah*.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak ekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang utama dan pertama dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentunya berdampak pada *input*, proses maupun *output* yang dihasilkan.

Demikian halnya dengan keadaan sarana dan prasarana di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash juga dilengkapi dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah
-----	----------------------	--------

1	Tempat mengaji	8
2	Kantor	1
3	Kamar mandi	16
4	<i>Mushola</i>	1
5	Parkir motor dan sepeda	8
6	Koperasi	1
7	Perpustakaan	3
8	Komputer	3
9	Foto copy	1
10	Meja ngaji dan belajar	20
11	Papan tulis	2
12	Kipas angin	5
13	Buku <i>Mutaba'ah</i> Santri	Tidak terbatas

(sumber: dokumen data sarana dan prasarana Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash)

B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian

membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.



Gambar 4.1

Proses menghafal santri

Didalam menghafal Al-Qur'an, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon *huffadz*, oleh karena itu, di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya. Di Rumah *Tahfidz* tersebut menggunakan metode menghafal dengan

sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat), dimana seorang *Ustadz/Ustadzah* membacakan 1 ayat yang akan dihafalkan santri pada hari besuk, kemudian seluruh santri menirukan sampai benar *makhraj* dan *tajwidnya*. Para calon *huffadz* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut, mayoritas santri adalah anak usia dini. Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash mencetak generasi Qur'ani sejak usia dini. Usia dini lah proses pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi lebih efektif. Hati dan pikiran anak-anak umumnya lebih jernih dan lebih mudah untuk digunakan menghafal Al-Qur'an. Sebab, belum banyak problematika hidup yang mereka hadapi. Jika menghafal Al-Qur'an dimulai sejak usia dini, maka hafalan itu akan kuat melekat dalam ingatan. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim.

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فَتَى السِّنِّ خَلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِّهِ

“Barangsiapa yang belajar Al-Qur'an pada saat ia masih usia muda, maka Allah SWT akan mencampur (ilmunya) dengan daging dan darahnya.”(HR. Bukhari Muslim).¹¹²

Hal yang sangat disukai santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut adalah tentang metode menghafalnya dan lagu *tartil* yang khas dibuat oleh *Ustadz/Ustadzah*, sehingga santri tidak jenuh dengan proses menghafalnya. Karena menghafal Al-Qur'an jika tidak ada upaya *Ustadz/Ustadzah* dalam pengembangan proses pembelajarannya, maka tidak akan membawa hasil yang baik dan maksimal bagi calon

¹¹²Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011) hal. 97

penghafal Al-Qur'an. Ungkapan oleh *Ustadzah* Bintang kepada peneliti bahwa:

“Menghafalkan Al-Qur'an itu sedikit demi sedikit mbak, sedikit dan terjaga kelancarannya, benar makhraj dan tajwidnya. Makhraj dan tajwid itu adalah hal yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lancar saja belum cukup jika belum benar makhraj dan tajwidnya. Nanti malah dosa yang ditanggung.”¹¹³

Hal senada diungkapkan oleh *Ustadzah* Faiz ketika mengamati suasana kelas saat kondisi santri menghafal Al-Qur'an bahwa:

“Menghafal Al-Qur'an itu mudah jika suasana hati tenang, nyaman dan tenang. salah satu upaya agar anak-anak suka dengan menghafal Al-Qur'an itu adalah dengan cara memberikan sebuah lagu *tartil* kepada santri, dengan begitu untuk mengembangkan metode yang kami pakai itu akan mudah yaitu *One Day One Ayah*. Kami memilih metode tersebut karena mayoritas santri kami adalah anak-anak usia dini. Kami tidak terlalu memberikan tekanan kepada santri.”¹¹⁴

Hal tersebut juga diceritakan oleh Rifatul kepada peneliti bahwa:

“Saya masih santri baru mbak disini, akan tetapi semangat saya menggebu-gebu untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena membaca keistimewaan dan pahala penghafal Al-Qur'an itu sangat menjamin hidup kita. Memang benar mbak niat awal saya menghafal itu dorongan dari orangtua, bahkan menghafal di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash pun juga utusan dari orangtua saya. Akan tetapi setelah saya mengikuti proses menghafal disana, saya tertarik dengan kesetaraan lagu dan penekanan makhraj dan tajwidnya.

¹¹³Hasil wawancara dengan *Ustadzah* Bintang pada tanggal 15 Mei 2014

¹¹⁴Hasil pengamatan *Ustadzah* Faiz terkait kondisi santri ketika belajar menghafal Al-Qur'an pada tanggal 15 Mei 2014

Saya merasa menyesal tidak menghafal di Rumah Tahfidz Al-Ikhlah dari dulu bersamaan dengan teman saya.”¹¹⁵

Upaya *Ustadz/Ustadzah* dalam mendidik santrinya menghafal Al-Qur’an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal Al-Qur’an. Selain memberikan motivasi kepada santri, *Ustadz/Ustadzah* juga selalu memberikan pengkajian ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal Al-Qur’an saja akan tetapi lancar *makhraj* dan *tajwidnya* dengan benar dan baik.

Ustadz/Ustadzah adalah orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santrinya, berhasil tidaknya hafalan santri tergantung pengembangan pengajaran *Ustadz/Ustadzah*. *Ustadz/Ustadzah* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah tersebut mayoritas adalah *hafidz/hafidzah*. Oleh sebab itu Insya Allah pembelajaran menghafal Al-Qur’an di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah telah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan Al-Qur’an santri maupun mendidik ilmu *makhraj* dan *tajwidnya*. Dari hal diatas, bagi *Ustadz/Ustadzah* mendidik santri sejak usia dini tidak menjadikan beban mereka. Akan tetapi justru mereka senang karena bisa dijadikan sebuah motivasi dalam kesempatan *thalabul ilmi* dan menjadikan kesempatan *muraja’ah* hafalan mereka. Hal diatas, sesuai dengan yang diceritakan oleh *Ustadzah* Fais kepada peneliti bahwa:

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Rifatul pada tanggal 15 Mei 2014

“Tentunya akan lebih baik, jika ilmu yang kita miliki bisa kita ajarkan kepada orang lain secara lebih luas, dengan menjadi guru *Tahfidz*, kita akan memperdengarkan dari seorang santri hafalan juz pertama misalnya, dari santri lain kita mendengarkan hafalan juz kelima, dari santri ketiga mendengarkan hafalan juz kedua puluh tiga. Dengan cara ini, seseorang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an dan bagus dan bagus dalam hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi’ (mendengarkan) hafalan kepadanya”¹¹⁶.

Dari proses menghafal Al-Qur’an santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tidak lepas dari penerapan metode *muraja’ah* (mengulang) hafalan Al-Qur’an santri, dengan tujuan untuk menjaga hafalan Al-Qur’an santri karena sebuah proses harus didasari dengan metode agar tujuan yang diharapkan berhasil, tidak lain halnya dengan proses menghafal Al-Qur’an santri.

2. Pelaksanaan menghafal Al-Qur’an dengan metode *muraja’ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
 - a. Setoran (memuraja’ah) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*)

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Ustadzah Faiz pada tanggal 15 Mei 2014



Gambar 4.2

Setoran *muraja'ah* kepada *Ustadz*

Dari keseluruhan santri *tahfidz* diwajibkan oleh setiap *Ustadzah* untuk memuraja'ah hafalan baru setiap hari kecuali hari ahad. Adapun seberapa banyak hafalan tambahan yang disetorkan, dari *Ustadzah* sendiri tidak membatasi atau mentarget, akan tetapi sedikit atau banyak tambahan tersebut yang penting ajeg.

Proses sebelum memulai muraja'ah hafalan baru, kegiatan santri yaitu membaca do'a bersama-sama, dilanjutkan membaca Al-Asmaul Husna, pembiasaan membaca Al-Qur'an surat yang sudah dijadwal, kemudian memuraja'ah hafalan yang lama secara bersama-sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustadzah* Fais:

“Menurut saya pembiasaan kegiatan tersebut sangat penting dilakukan sebelum melakukan setoran hafalan maupun *muraja'ah* hafalan, karena alangkah baiknya sebelum kita

memulai hafalan itu berdoa dulu agar diberi kemudahan oleh Allah SWT dan amal shalih kita dicatat oleh Allah SWT”.¹¹⁷

Pelaksanaan muraja’ah hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustadzah* Bintan kepada berdasarkan pengamatan diterapkannya metode menghafal:

“Menurut saya sistem hafalan *One Day One Ayah* ini sangat baik diterapkan kepada usia anak-anak, dengan sistem tersebut anak-anak tidak merasa berat dalam menghafal Al-Qur’an. Insya Allah sedikit demi sedikit cita-cita anak-anak akan berhasil menjadi seorang *ahlul Qur’an* dan penghafal Al-Qur’an”.¹¹⁸

Tujuan diterapkannya sistem *One Day One Ayah* tersebut yaitu agar santri tidak bosan dan jenuh menghafalkan Al-Qur’an, karena mengingat kondisi usia santri yang masih kecil, maka seorang *Ustadz/Ustadzah* memberikan usaha agar supaya santri itu diusahakan senang dulu dengan hafalan Al-Qur’an. *Ustadz/Ustadzah* tidak mentarget banyaknya hafalan, akan tetapi mengutamakan *istiqamah* *memuraja’ah* hafalannya yang terpenting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustadzah* Ida:

“Menurut saya didalam proses pembelajaran itu salah satu upaya untuk menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran tersebut adalah dengan cara membuat senang dan suka dulu

¹¹⁷*Ibid.*,

¹¹⁸Hasil pengamatan *Ustadzah* Bintan tentang penerapan metode menghafal pada tanggal 03 Mei 2014

terhadap pelajaran kita. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an anak-anak diusahakan senang dan suka dulu dengan metode yang kita gunakan dan memotivasi santri dengan cara menunjukkan manfaat dan pahala orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Dan menurut saya sistem *One Day One Ayah* ini sangat cocok dan pas kita gunakan untuk proses menghafal dan muraja'ah seusia anak".¹¹⁹

Langkah-langkah yang digunakan *Ustadz/Ustadzah* dalam menyemak *muraja'ah* hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu sesuai dengan urutan buku *mutaba'ah* santri, untuk selanjutnya *Ustadz/Ustadzah* menyuruh membuka Al-Qur'an santri untuk membaca ayat selanjutnya yang akan dihafalkan besok, sedangkan *Ustadz/Ustadzah* menyimak bacaan santri baik *makhraj* maupun *tajwidnya*. Sebagaimana yang diungkap oleh *Ustadzah* Anis kepada peneliti:

"Iya benar, di Rumah *Tahfidz* ini terdapat buku *Mutaba'ah* (prestasi) Santri sebagai sarana penunjang proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, tujuan dari buku *Mutaba'ah* itu adalah untuk dapat dijadikan koreksi pendapatan hafalan santri dan juga lancar tidaknya hafalan santri itu bisa dilihat di daftar buku *Mutaba'ah* tersebut. Sedangkan gunanya untuk guru itu adalah untuk memberikan nilai terhadap prestasi santri, dengan dipanggil satu-satu untuk maju kedepan, maka sebagai guru lebih bisa memperhatikan kelancaran dan *mufashahah* baik dari segi *makhraj* dan *tajwid*, *makhraj* dan *tajwid* itu harus dilatih dibenarkan sejak awal dalam belajar membaca Al-Qur'an apalagi pembelajaran di Rumah *Tahfidz* ini langsung pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Saya senang dengan metode pembelajaran di Rumah *Tahfidz* ini".¹²⁰

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan *Ustadzah* Ida pada tanggal 03 Mei 2014

¹²⁰Hasil Wawancara dengan *Ustadzah* Anis dan dibuktikan melalui observasi mengamati pelaksanaan *muraja'ah* pada tanggal 03 Mei 2014

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan baru tersebut dilaksanakan setiap hari kecuali hari ahad setiap bakda subuh dan bakda ashar, dalam pelaksanaannya, santri berusaha *istiqamah* *memuraja'ah* hafalannya kepada *Ustadz/Ustadzah*. Ada beberapa santri yang belum bisa nambah setiap harinya dan ada juga yang setiap harinya nambah. Akan tetapi sedikit atau banyak hafalan atau tambahan tersebut yang penting ajeg (*istiqamah*) setiap hari masuk. Sebagaimana yang diungkapkan *Ustadzah* Faizah Zunaizah kepada peneliti selesai mengaji

“Menurut beliau yang penting dalam hafalan Al-Qur’an itu haruslah *istiqamah*, saya juga menekankan kepada seluruh santri untuk selalu *memuraja'ah* hafalannya di rumah setiap saat selain *muraja'ah* wajib yang rutin diadakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash. Bahkan Rasulullah SAW menerangkan dalam hadits bahwa *istiqamah* itu lebih baik dari pada seribu karamah, dalam menghafalkan Al-Qur’an itu pandai memang penting, akan tetapi orang pandai masih kalah dengan orang *istiqamah*.¹²¹

- b. *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.



¹²¹Hasil Wawancara

Gambar 4.3

Muraja'ah hafalan lama dengan berpasangan

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah *muraja'ah* hafalan baru selesai, dimana per satu pasangan duduk di samping *Ustadz/Ustadzahnya* melakukan *muraja'ah* wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi oleh *Ustadz/Ustadzahnya*, *muraja'ah* hafalannya dibaca semua sampai ayat atau surat yang sudah dihafal, untuk proses *muraja'ah* ini tidak dibatasi waktu, santri *memuraja'ah* ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semua *memuraja'ah* hafalan baru bahkan sampai ada yang diulang-ulang sebanyak 3 kali.

Dalam pelaksanaannya kebanyakan dari santri yang sudah *memuraja'ah* hafalannya sebanyak 1 kali mereka tidak mau mengulang-ngulang lagi. Sebagaimana yang diucapkan aghfir kepada *Ustadzah* bahwa:

“Jika diulang-ulang beberapa kali itu terasa sudah capek dan bosan bu, satu kali saja yang penting sungguh-sungguh *memuraja'ahnya*, jika banyak akan tetapi tidak sungguh-sungguh dari hati ya percuma saja”.¹²²

Hal lain diungkap oleh Reza kepada peneliti bahwa:

¹²²Hasil Wawancara dengan Aghfir pada tanggal 06 Mei 2014

“Saya senang mbak dengan pelaksanaan muraja’ah lama yang disemakkan teman tersebut, karena bagi saya dapat saya jadikan motivasi dan dorongan untuk terus nderes dan nderes selain di Rumah *Tahfidz*, kan gini mbak ketika disemak teman itu mempunyai rasa beda dan kita tau bahkan selalu ingat kesalahan *muraja’ah* kita, beda kalau kita nderes sendiri itu tidak enak banyak melihatnya daripada *bil ghaibnya*”.¹²³

Mengenai ungkapan responden diatas, telah dijelaskan oleh Muhaimin Zen dalam bukunya Tata Cara /Problematika Menghafal Al-Qur’an, beliau menegaskan sekaligus memberikan pesan kepada calon penghafal bahwa:

“Anda tidak boleh bermalas-malasan, karena sifat malas itu adalah perbuatan syaitan yang harus dihindarkan. Anda sebagai seorang yang sedang menghafalkan Al-Qur’an, Anda bakal menjadi orang terhormat. Sifat malas adalah sebagai godaan atau cobaan bagi anda untuk mendapatkan keberhasilan didalam menghafal Al-Qur’an serta kesuksesan anda didalam menempuh karir, sehingga kelak anda menjadi orang yang betul-betul hafal Al-Qur’an. Menjadi orang yang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas. Syaikh telah mengatakan:

اَجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةَ الْعُتْبَى لِمَنْ يَتَكَا سَلٌ

“Berusahalah dengan giat dan jangan menjadi orang pemalas, sesungguhnya penyesalan kelak hanya untuk orang-orang yang malas”.¹²⁴

c. *Muraja’ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*



¹²³Hasil Wawancara

¹²⁴Muhaimin Zen,

Created with



nitro PDF

professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

Gambar 4.4

Ustadzhah menyemak *muraja'ah* hafalan lama santri putra

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama ini langsung disemak *Ustadz/Ustadzahnya*, dalam pelaksanaannya *Ustadz/Ustadzah* memberikan 2 kebijakan terkait *muraja'ah* hafalan lama tersebut, kebijakan tersebut antara lain:

- 1) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santri masih dibawah 1 juz, maka *muraja'ahnya* setiap waktu mengaji wajib disetorkan sampai pada hafalan baru
- 2) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santri diatas 1 juz, maka *muraja'ahnya* setiap sorogan wajib disetorkan setengah juz hafalan lama dan seperempat juz dari hafalan baru

Tujuan dari pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama yang disetorkan kepada *Ustadz/Ustadzah* yaitu supaya hafalan yang lama dan hafalan yang baru tetap terjaga dan lancar hafalannya sesuai apa yang diharapkan santri khususnya dan kepada

Ustadz/Ustadzah umumnya. Sebagaimana yang diucapkan oleh Mita kepada peneliti bahwa:

“Saya lebih senang jika muraja’ah saya disemak langsung oleh *Ustadz/Ustadzah* daripada disemak sendiri mbak, karena menurut saya dengan cara tersebut saya lebih rajin lagi nderesnya sebelum saya berangkat ke Rumah *Tahfidz*, gimana ya mbak saya itu kok merasa takut dan malu jika salah seperti itu lo jika disemak *Ustadz/Ustadzah* kan saya berusaha nderes sampai lancar dan tidak ada yang salah. Saya senang deh mbak pokoknya”.¹²⁵

Hal yang sama diungkap oleh Ari kepada peneliti bahwa:

“Saya senang dengan cara tersebut mbak karena menurut saya dengan cara itulah saya bisa melancarkan hafalan lama saya, dengan rasa takut dapat menambah semangat saya dalam nderes mbak”.¹²⁶

d. *Al-Imtihan Fii Muraja’atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan)



Gambar 4.5

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Mita pada tanggal 03 Mei 2014

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Ari pada tanggal 03 Mei 2014

Test *muraja'ah* hafalan santri putra

Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap selapan sekali tepatnya pada hari ahad legi. Ujian ini diikuti oleh seluruh santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash. Dalam pelaksanaannya, setiap santri *memuraja'ah* sesuai perolehan hafalan secara bergantian dihadapan umum. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan *Hidiyah Fatihah*, dilanjutkan membaca do'a belajar, dan dilanjutkan juga membaca Al-Asmaul Husna. Al-*Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* ini dilaksanakan di 4 majelis dan setiap majelis terdapat 2 sampai 3 *Asatidz/Asatidzah* yang berlaku sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik *makhraj* maupun *tajwidnya* atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Adapun penilaian terkait *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* tersebut, antara lain:

- 1) Adab
- 2) *Makhraj* dan *Tajwid*
- 3) *Mufashahah*
- 4) Kelancaran.¹²⁷

Kegiatan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk

¹²⁷Hasil pengamatan peneliti terhadap dokumentasi data tertulis pada tanggal 27 April 2014

memaksimalkan penerapan metode *muraja'ah* serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan *memuraja'ah* didepan umum. Mengenai pelaksanaan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* Lia mengatakan bahwa:

“Iya mbak setiap 1 bulan sekali di Rumah Tahfidz ini diadakan tes gitu mbak ujian mengulang hafalan sesuai perolehannya jika dapat 3 juz ya 3 juz, jika dapatnya setengah juz ya di *muraja'ah* setengah juz tersebut *dimuraja'ah* didepan umum gitu mbak, capek pokoknya mbak, tapi saya senang kok mbak dari ujian tersebut dapat dilihat *Ustadz/Ustadzah*, masyarakat, wabilkhusus orangtua saya mbak terkait kemampuan hafalan saya, kefasihan ngaji saya terus kemampuan mental saya juga, ya inilah pokoknya mbak hasil penentuan hafalan saya selama 1 bulan kemarin, saya senang mbak karena jarang lo ada pelaksanaan kegiatan tersebut”.¹²⁸

Hal yang sama diungkap oleh Firda bahwa:

“Saya senang mbak dengan ujian ini meskipun saya agak gerogi akhirnya saya kurang lancar, tapi hal itu tidak membuat patah semangat saya, dengan seperti itu saya akan lebih semangat lagi dan yang penting saya sudah usaha dengan maksimal”.¹²⁹

Hal lain diungkap oleh Rifatul kepada penulis bahwa:

“Saya belum berani mbak *memuraja'ah* di depan umum, hafalan saya hilang semua, ujian yang kemarin malah saya nangis karena malu dan karena takut, tapi saya akan berusaha untuk ujian bulan yang akan datang saya harus berani maju dan *memuraja'ah* didepan umum”.¹³⁰

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Lia pada tanggal 03 Mei 2014

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Firda pada tanggal 03 Mei 2014

¹³⁰Hasil observasi berdasarkan pengamatan langsung ketika test dan peneliti buktikan melalui wawancara dengan Rifatul pada tanggal 03 Mei 2014

Argument dari beberapa santri tersebut diperkuat oleh salah satu wali santri yaitu Bapak Susilo selaku wali dari Samita Izza Mazida kepada peneliti bahwa:

“*Alhamdulillah* mbak dengan adanya Rumah *Tahfidz* di Al-Ikhlash tersebut putri saya termotivasi untuk menghafal Al-Qur’an, saya senang dengan pelaksanaan metode yang digunakan. Konsep *istiqamah*nya sangat membantu dan konsep kesetaraan lagu *tartil* Al-Qur’an yang digunakan secara bersama-sama. Setelah belajar di Rumah *Tahfidz* tersebut putri saya terdapat banyak perubahan yaitu tambah senang menghafal dan *memuraja’ah* disetiap aktivitas apapun dirumah, bahkan dia juga terdapat perubahan pada tingkah lakunya yang semakin sopan dan bertutur kata baik. Habis setiap maghrib dan pulang sekolah dia sempatkan untuk *memuraja’ah* sendiri, untuk menghafalnya awalnya sih dorongan dari orangtua tapi lama kelamaan dia termotivasi akan kemauannya sendiri, dan minta ijin kepada orangtuanya untuk ikut hafalan di Rumah *Tahfidz* tersebut”.¹³¹

Didalam sebuah pelaksanaan metode, tentunya tidak lepas dari faktor baik faktor penghambat maupun faktor pendukung dari sebuah pelaksanaan metode tertentu. Tidak lain halnya dengan pelaksanaan metode menghafal dan metode *muraja’ah* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut, diantaranya yaitu:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Salah satu faktor penghambat yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur’an yaitu lupa lagi ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Sebagaimana problem ini yang dialami oleh santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut. Problem ini dialami oleh

¹³¹Hasil Wawancara dengan Bapak Susilo pada tanggal 03 Mei 2014

santri *tahfidz* yaitu, disiang hari sepulang sekolah santri tersebut menghafalkan Al-Qur'an dengan baik, kemudian pada sore harinya akan di setorkan ke *Ustadz/Ustadzah*nya itu masih ada beberapa ayat yang terlupakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samita kepada peneliti bahwa:

“Iya mbak saya itu sepulang sekolah menghafal ayat yang akan saya setor kepada *Ustadz/Ustadzah* pada sore harinya, akan tetapi nanti mesti masih banyak ayat yang lupa mbak. Mungkin hal itu memang dari kesalahan saya sendiri lawong menghafal Al-Qur'an itu bukan hal yang mudah kog saya tidak *muraja'ah* berkali-kali ya begitu lah mbak hasilnya”¹³².

Hal senada diungkapkan oleh Afi kepada peneliti bahwa:

“Saya itu kurang *memuraja'ah* hafalan saya yang akan saya setorkan kepada *Ustadz/Ustadzah*, lawong saya itu *muraja'ah*nya cukup dengan *Ustadzah* setelah selesai *memuraja'ah* hafalan baru pada hari kemarinnya, makanya ya saya agak tidak lancar mbak”¹³³.

a. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon *Hufadz* di saat meghafal Al-Qur'an. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang penghafal Al-Qur'an. Begitu juga di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan yang baru, santri *tahfidz* ini merasakan sifat yang malas, sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang calon *tahfidz* yang

¹³²Hasil wawancara dengan samita pada tanggal 03 Mei 2014

¹³³Hasil pengamatan peneliti terhadap kondisi *muraja'ah* santri dan dibuktikan dengan wawancara dengan Afi pada tanggal 03 Mei 2014

akan menambah ataupun *memuraja'ah* (mengulang) hafalannya. Hal ini sama halnya yang dirasakan salah satu santri Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash yaitu Putri :

“Aku malas banget mba’ jika aku mau menambah hafalan baru, apalagi kalau mau *memuraja'ah* (mengulang) hafalanku yang sudah pernah aku hafalkan, rasa malas itu tiba-tiba muncul dihatiku “. Kemudian apalagi saya baru keluar main, rasanya mau membuka Al-Qur’an berat sekali.¹³⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh Lia:

“Dalam semua pekerjaan pasti ada kendala. Begitu juga dengan hafalan saya mba’. Terkadang saya mau mengawali ngaji itu malas banget mba’, tapi kalau sudah beberapa menit mengaji malas itu hilang, menurut saya itu semua berkat barokah Al-Qur’an”.¹³⁵

Samita mengungkapkan hal yang sama:

“Untuk menghafal ataupun *memuraja'ah* (mengulang) hafalan, saya tergantung dengan suasana hati mbak ida, jika suasana hati sedang tenang saya semangat untuk menghafal, tapi kalau hati sedang nggak enak, saya males banget mau menghafal Al-Qur’an. Dan *Alhamdulillah* di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash selalu diperhatikan bahkan diharuskan *memuraja'ah* hafalan Al-Qur’an mbak”.¹³⁶

b. Kecapekan

Di Yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini, faktor kecapekan dapat menghambat jalannya dalam menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena menghafal Al-Qur’an sambil sekolah. Kebanyakan santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash, sekolah sambil menghafal Al-

¹³⁴*Ibid* .,

¹³⁵Hasil wawancara dengan Lia pada 13 Mei 2014

¹³⁶Hasil wawancara dengan Samita pada tanggal 13 Mei 2014

Qur'an dan menghafal masih usia dini, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an kurang fokus dan maksimal, padahal seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan, yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh *Ustadzah* Faiz kepada peneliti bahwa:

“Saya tidak memaksa bahkan mentarget santri untuk tiap hari menambah, saya cuma terfokus dengan *istiqamah* santri. Saya mengharuskan santri untuk setiap hari *istiqamah* hadir meskipun tidak menambah hafalan baru. Karena saya juga tahu kondisi santri disini semuanya pelajar, jadi banyak tanggungan yang harus dilakukan santri”.¹³⁷

Hal senada diungkap oleh Lia bahwa:

“Jika banyak tugas disekolah saya jarang menambah mbak tapi insyaAllah saya *istiqamah* hadir dan menyetorkan *muraja'ah* hafalan lama saja”.¹³⁸

c. Kondisi lingkungan

Di Yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi santri *tahfidz*. Hal ini disebabkan kondisi santri yang mayoritas usia dini, maka masih sukanya gurau dan ramai dengan temannya pada saat temannya menghafal atau *memuraja'ah* hafalannya. sebagaimana yang diungkap oleh Rio kepada peneliti bahwa:

¹³⁷Hasil wawancara dengan *Ustadzah* Faiz dan peneliti buktikan dengan mengamati kehadiran santri di Rumah *Tahfidz* pada bulan April 2014

¹³⁸Hasil wawancara dengan Lia pada tanggal 03 Mei 2014

“Saya sebel dengan teman saya yang kerjanya menggamngu temannya yang sedang memuraja’ah mbak. Mereka selalu ramai sehingga saya tidak konsentrasi bahkan banyak kesalahan mbak. Mau menegurnya saya takut mbak”.¹³⁹

Hal senada diungkap oleh Ardi kepada peneliti bahwa:

“Saya itu gampang goyah mbak, jika ada teman saya yang gurau atau guyonan gitu saya mesti ikutan mbak, sehingga saya tidak tenanan ngaji saya”.¹⁴⁰

Tentunya jika didalam sebuah pelaksanaan metode terdapat faktor yang menghambat, maka terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor penghambat. Solusi dari faktor penghambat pelaksanaan metode muraja’ah adalah antara lain:

a. *Istiqamah memuraja’ah*

Hafal Al-Qur’an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri. Supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Untuk menjaga hafalan itu dilakukan dengan cara menggunakan metode *muraja’ah*, yaitu santri *tahfidz* harus sering mengulang atau *deres* yang sudah pernah dihafalkan. Metode mengulang ini bisa dilaksanakan sendiri, ataupun dengan rekan *huffadz*. Metode ini sangat membantu para calon *huffadz*, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak

¹³⁹Hasil wawancara dengan Rio dan peneliti buktikan dengan observasi langsung terhadap kondisi kelas pada tanggal 03 Mei 2014

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan Ardi dan observasi berdasarkan pengamatan langsung pada tanggal 03 Mei 2014

disadari. Akan berbeda jika melibatkan *partner*, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Sebagaimana yang diceritakan Bapak Susilo kepada peneliti bahwa:

“Saya sering mbak melihat putri saya yang selalu *istiqamah* nderes hafalannya, saya senang mendengar lantunan lagu bacaan Al-Qur’an yang indah. Saya juga sering menjumpai santri-santri lain yang selalu *memuraja’ah* hafalannya disetiap waktu dan dimanapun. Saya yakin *istiqamah* ini tercermin dari adanya kebiasaan yang diajarkan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut”.¹⁴¹

Hal senada diungkap oleh Lia kepada peneliti bahwa:

“Insya Allah mbak setiap waktu kosong meskipun di sekolah saya berusaha *memuraja’ah* hafalan saya agar tidak lupa”.¹⁴²

b. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri ini dalam menghafal Al-Qur’an sangat diperlukan, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses adalah impian semua orang. Tentunya untuk itu diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan untuk mencapai apa yang di inginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. Misalnya para calon *huffadz* itu membayangkan kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh apabila kelak menjadi *huffadz* yang sukses, ataupun membayangkan bahwa pada saat menghafal Al-Qur’an, berarti ia sedang berdialog

¹⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak Susilo pada tanggal 03 Mei 2014

¹⁴²Hasil wawancara dengan Lia pada tanggal 13 Mei 2014

dengan Allah. Dengan demikian para calon *huffadz* akan lebih rajin dan termotivasi dengan adanya motivasi-motivasi tersebut.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Begitu juga sama halnya yang dikatakan salah satu santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah dengan hasil wawancara peneliti:

“Ketika peneliti mendatangi salah satu santri yang setiap harinya *istiqamah* menambah hafalan baru sebanyak 10 ayat, yaitu Dahril di masjid besar Al-Ikhlah setelah proses menghafal selesai, ketika itu dia istirahat sebentar, peneliti mendekati Dahril sambil menanyakan kepada dia. Dek Dahril apa yang kamu lakukan ketika ada hambatan-hambatan yang menghalangi kamu menghafal? Dahril pun menjawabnya, biasanya saya memotivasi diri saya sendiri mba' karena saya pengen cepat khatam dan lancar. Peneliti kemudian menanyakan lebih lanjut lagi, dengan cara apa kamu memotivasi diri? Dia menjawab dengan mengingat janji-janji Allah tentang balasan yang diperuntukan santri *hafidz/hafidhah*, yaitu dijamin masuk surga. Selain itu saya selalu didukung oleh kedua orang tua mba', sehingga saya semangat dalam menghafal Al-Qur'an”.¹⁴³

Hal yang sama diungkapkan oleh Putri:

“Tepatnya hari Rabu, itu merupakan jadwal *sorogan* dan *muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*. Sepulang mengaji saya melihat Putri sedang duduk di depan masjid, kemudian saya menghampiri dia, lalu bertanya kepada dia. Dek Put apakah ada hambatan-hambatan ketika kamu menghafal Al-Qur'an? Kalau soal hambatan pasti ada mba',

¹⁴³Hasil wawancara dengan Dahril pada tanggal 15 Mei 2014

tinggal per individu bagaimana cara menyikapinya. Hambatan apa yang pernah kamu alami dan bagaimana untuk mengatasi hambatan tersebut? Hambatan saya salah satunya itu malas mba', biasanya kalau sudah terlalu lama saya ngobrol dengan teman, untuk menghafal itu malas banget. Tapi saya pikir-pikir itu salah. Kemudian saya memotivasi diri saya sendiri dengan saya kembalikan niatku yang awal dahulu, yaitu ingin menghafal Al-Qur'an dan menjadi seorang *tahfidz*. Selain itu, biasanya saya membayangkan kenikmatan dan keutamaan yang akan di dapatkan oleh calon *hafidhah*, dengan demikian saya harus senantiasa membina hubungan cinta kasih dengan Al-Qur'an yang sedang saya hafal".¹⁴⁴

c. Manajemen waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal Al-Qur'an disampingi juga dengan kegiatan-kegiatan lain. Hal ini sama yang dilakukan oleh para santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini. Mereka menghafal Al-Qur'an sambil sekolah, oleh sebab itu mereka tidak bisa fokus pada Al-Qur'an saja.

Pada umumnya, waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah saat menjelang subuh dan setelahnya. Namun, bisa saja pada waktu ini masih susah untuk bangun . Hal ini sama yang diungkapkan oleh salah satu santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash yaitu Lia, dia mengungkapkan bahwa:

"Biasanya saya men-*takrir* (mengulang) hafalan di waktu pagi hari setelah sholat subuh mba', saya mengatur waktu di

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan Putri pada tanggal 07 Mei 2014

pagi hari karena pikiran masih tenang dan *fress* untuk menghafal “. ¹⁴⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh Reza:

“Ketika masih mendapatkan hafalan sedikit saya tenang-tenang saja mba’, tanpa mengatur waktu dengan baik, tapi sekarang saya sudah mendapatkan lumayan, bingung mengatur waktu seperti apa. Dan mulai sekarang saya berusaha mengatur waktu dengan baik, agar saya bisa membagi waktu antara hafalan dan kuliah”. ¹⁴⁶

d. Tempat menghafal dan *memuraja’ah* hafalan

Di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini, situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur’an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerapan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Oleh sebab itu, diantara santri penghafal di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti Musholah, atau di tempat-tempat yang sunyi dan sepi. Sama halnya dengan Reza bahwa:

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan Lia pada bulan Mei 2014

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan Reza pada bulan Mei 2014

“Biasanya saya menghafal Al-Qur’an pada saat orang tua, adik-adik saya sudah tidur mbak, karena pada saat itu suasana sepi dan tenang untuk menghafalkan Al-Qur’an. Dari pribadi saya memang saya kurang bisa ketika suasana lingkungan sedang ramai, jadi saya memilih waktu itu untuk menghafal dan *memuraja’ah* hafalan Al-Qur’an”.¹⁴⁷

Ungkapan sama juga dari Lia, dia mengatakan bahwa:

”kalau saya menghafal Al-Qur’an dalam keadaan rumah dan kamar saya rame, saya tidak bisa konsentrasi mba’, saya memilih menghafal pindah ke lantai atas, karena suasananya hening untuk menghafal Al-Qur’an. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganggu proses menghafal saya”.¹⁴⁸

3. Hasil menghafal Al-Qur’an dengan metode *muraja’ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.

Dalam menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan kesetaraan lagu *tartil*, sehingga santri mempunyai hafalan yang baik dan benar. Didalam menerapkan metode *muraja’ah*, maka hafalan santri akan tetap terjaga dan selalu *istiqamah* dalam *memuraja’ah* hafalan baru maupun hafalan lama.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu:

1. Proses menghafal Al-Qur’an dengan metode *muraja’ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung, yaitu: menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat). Didalam

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan Reza pada bulan Mei 2014

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan Lia pada bulan Mei 2014

pelaksanaannya dilakukan setiap hari sesuai kemampuan menghafal santri. Namun realitanya, tidak semua santri menghafal Al-Qur'an 1 hari 1 ayat, akan tetapi terdapat beberapa santri yang mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 10 ayat bahkan lebih.

Jadi, dari temuan penelitian metode menghafal dengan sistem *One Day One Ayah* tersebut sangat membantu proses menghafal Al-Qur'an santri. Jika target dari yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut 1 hari 1 ayat, namun kenyataannya santri mampu menghafal lebih dari ayat yang ditentukan, maka pengembangan metode yang digunakan *Ustadz/Ustadzah*nya sangat bagus.

2. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu antara lain:

a. Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*).

Terdapat santri yang *memuraja'ah* hafalan baru kepada *Ustadzah* tidak istiqamah, jadi tidak setiap hari mereka menyetorkan *muraja'ah* hafalan baru karena kemampuan dan kemauan tiap santri berbeda-beda.

b. *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

Terkadang semangat santri menurun untuk melakukan *muraja'ah* hafalan lama kepada temannya, dikarenakan kondisi

lingkungan yang kurang kondusif yaitu ramai. Akan tetapi mayoritas santri lebih termotivasi untuk rajin *memuraja'ah* karena melihat temannya yang sudah lancar bahkan mendapat hafalan yang sudah banyak.

c. *Muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*.

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*, yaitu sesuai perencanaan *Ustadzah/Ustadzah*, diantaranya adalah:

- 1) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santri masih dibawah 1 juz, maka *muraja'ahnya* setiap waktu mengaji wajib disetorkan sampai pada hafalan baru
- 2) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santri diatas 1 juz, maka *muraja'ahnya* setiap sorogan wajib disetorkan setengah juz hafalan lama dan seperempat juz dari hafalan baru

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut terkadang tidak sesuai dengan perencanaan *Ustadzh/Ustadzah*, yaitu karena terdapat acara mendapat yang tidak bisa ditinggalkan oleh *Ustadz/Ustadzah* sehingga untuk *muraja'ahnya* sedikit bahkan diganti pada hari besuk.

d. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan).

Terdapat bagian kecil santri yang tidak mengikuti kegiatan *imtihan* tersebut dikarenakan ada acara keluarga atau acara mendadak yang tidak bisa ditinggalkan.

3. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar. Namun kenyataannya terdapat santri Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah yang menyetorkan *muraja'ah* hafalan baru sebanyak 10 ayat.

Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat. Namun kenyataannya, masih terdapat beberapa santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah yang hafalannya kurang lancar, kurang baik dan benar. Jadi masih perlu bimbingan dari *Ustadz/Ustadzahnya*.

D. Pembahasan

1. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika menghafal Al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna.

Dalam metode menghafal di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini antara satu santri dengan yang lainnya tentunya mempunyai perbedaan, hal ini karena dari latar belakang mereka yang berbeda. Pada umumnya persiapan yang dilakukan oleh santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash tersebut antara lain: niat yang ikhlas, meminta izin kedua orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, lancar membaca Al-Qur'an, dan *istiqamah*. Persiapan tersebut harus dimiliki seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan bisa berjalan sesuai apa yang diinginkan, tanpa mempunyai hafalan maka seseorang tidak akan bisa melakukan kegiatan *muraja'ah*.

Persiapan yang terjadi pada para santri calon *hafidzah* itu sudah tepat. Hal itu karena guna menunjang kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan persiapan yang matang agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an yang dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

“Niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat, *istiqamah*, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan usia,

dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an, dan lancar membaca Al-Qur'an".¹⁴⁹

2. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al Ikhlah Karangrejo Tulungagung.
 - a. Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*).

Dalam *muraja'ah* hafalan baru kepada *Ustadz/Ustadzah* diharapkan para santri untuk setiap hari setor kepada *Ustadz/Ustadzah*. Hal ini diupayakan supaya santri cepat mempunyai hafalan banyak dan bisa khatam 30 juz sesuai target yang telah ditentukan baik target dari *Ustadz/Ustadzah* maupun target yang telah ditentukan dari santri sendiri. Namun dalam realitanya, tidak seluruh santri setor *muraja'ah* hafalan baru kepada *Ustadz/Ustadzah* setiap harinya. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal santri berbeda, ada santri yang meskipun banyak tugas sekolah ia tetap bisa setiap hari setor *muraja'ah* hafalan baru, dan sebaliknya ada santri yang kemampuan halannya agak sulit jika disambi dengan banyaknya tugas dari sekolah.

Menurut penulis, mengenai *muraja'ah* hafalan baru ini disesuaikan dengan kemampuan para santri itu sendiri, mengingat kondisi santri yang mayoritas usia dini dan seluruh santri adalah pelajar. Sebagai *Ustadz/Ustadzah* tugasnya adalah memotivasi

¹⁴⁹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 28-52

terus menerus terhadap santri agar santri tetap mempunyai kemauan akan hafalan Al-Qur'an.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau *Qari'* yang bagus bacaannya, maka hal itu akan sangat bagus. Guru tersebut dapat mendengarkan bacaan Anda dan membenarkan kesalahan Anda serta mengajari Anda tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri Anda, sehingga Anda bisa bersama para malaikat *Safaratul Kiramil Bararah*”.¹⁵⁰

- b. *Muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh temannya dilaksanakan setiap hari baik sebelum menambah hafalan baru ataupun sesudah menambah hafalan baru yang disetorkan kepada *Ustadz/Ustadzah*. Hal ini diupayakan hafalan santri tetap terjaga dan lancar tidak ada salah atau kekeliruan hafalan baik dari segi *makhraj* maupun *tajwidnya*. Namun dalam realitanya, mengenai kelancaran insya Allah semua santri lancar namun untuk *makhraj*

¹⁵⁰Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Pustaka Iltizam,2013), hal. 84

dan *tajwidnya* belum tertata rapi karena temannya juga belum berani membenarkan *makhraj* maupun *tajwidnya*.

Menurut peneliti, *muraja'ah* yang dilakukan dengan disemakkan temannya sudah sangat membantu dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an santri, sedangkan mengenai *makhraj* dan *tajwidnya* memang jika disemakkan oleh temannya sendiri itu belum membantu *kefashihan* menghafal santri, seharusnya pada proses menghafal tambahan baru yang disemakkan oleh *Ustadz/Ustadzah* benar-benar diperhatikan dan ditekankan *makhraj* maupun *tajwidnya*, agar supaya hasil menghafal santri benar-benar lancar dan baik hafalannya dilihat dari segi kelancaran dan *kefashihan* santri.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Al-Qur'an bersama Anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan Anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri Anda, diantaranya Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlash karena Allah, mencintai Anda, dan Anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama Anda karena Allah dan berpisah dengan Anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri Anda, sebaliknya, Anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun jugadapat

mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”.¹⁵¹

c. *Muraja'ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*.

Kegiatan *muraja'ah* hafalan lama yang langsung disemak oleh *Ustadz/Ustadzah* dilaksanakan setiap hari sebelum proses *muraja'ah* hafalan baru dimulai. Hal ini diupayakan agar hafalan santri tetap terjaga bukan hanya lancar saja, melainkan benar dan baik *makhraj* dan *tajwidnya*. Namun realitanya, masih banyak santri yang belum tertata *makhraj* dan *tajwidnya* dikarenakan belum membiasakan pembenaran *makhraj* dan *tajwidnya* sejak awal proses menghafal.

Menurut penulis, *muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan oleh *Ustadz/Ustadzah* merupakan salah satu upaya untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an santri agar tetap lancar, baik dan benar. Mengenai *makhraj* dan *tajwidnya*, seharusnya *Ustadz/Ustadzah* mengelompokkan santri yang belum benar dan tertata *makhraj* dan *tajwidnya* dengan diberikannya pengajaran khusus akan hal tersebut agar tidak ketinggalan dengan santri lainnya. Hal ini bisa dikarenakan karena kemampuan lisan santri juga berbeda-beda.

¹⁵¹Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hal. 82

d. *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan).

Kegiatan ujian mengulang hafalan dilakukan tiap sebulan sekali pada hari ahad legi, yang dilaksanakan di masjid besar Al-Ikhlash Karangejo Tulungagung, dimana santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini diharapkan dapat melihat kemampuan hafalan santri selama sebulan kedepan. Namun realitanya, terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan ujian tersebut. Hal ini dikarenakan kesibukan orangtua sehingga tidak bisa mengantarkan anaknya mengingat kondisi santri yang mayoritas usia dini. Jadi, jika tidak diantarkan oleh orangtuanya maka anak juga tidak mau berangkat. Semangat santri bisa tergantung semangat dan dorongan dari orangtuanya sendiri.

Menurut penulis, kebijakan *Ustadz/Ustadzah* mengenai diadakannya kegiatan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan) sudah tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga bisa melihat mental santri menghafal didepan umum, mengingat kebiasaan santri *memuraja'ah* hafalan selalu disemakkan *Ustadz/Ustadzah* dan temannya. Sedangkan mengenai motivasi orangtua yang belum begitu sadar akan pentingnya kegiatan tersebut, seharusnya *Ustadz/Ustadzah* memberikan pengarahan kepada wali santri guna menyadarkan pentingnya kegiatan ujian tersebut. Dengan begitu kegiatan ujian *muraja'ah* hafalan santri dapat berjalan dengan lancar.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat bersikap disiplin dalam mengikuti ujian muraja'ah Al-Qur'an, maka hal itu akan sangat bagus. Anda dapat mendengarkan bacaan orang-orang di majlis tersebut. Anda juga dapat mengambil manfaat dari bacaan mereka. Selain itu, biasanya pemimpin ujian akan membenarkan bacaan muridnya apabila ada kesalahan. Dengan demikian, anda dapat memperoleh kedudukan yang tinggi”.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“tidaklah berkumpul suatu kaum didalam suatu rumah diantara rumah-rumah Allah, dan mereka membaca kitabullah (Al-Qur'an) serta saling bertadarrus (membaca bergantian), melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, dipenuhilah dengan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan diingat oleh Allah sebagai orang yang berada disisi-Nya.” (HR. Muslim).¹⁵²

Dalam pelaksanaan metode tersebut, di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash ini masih ada rintangan-rintangan yang menghambatnya. Antara lain yaitu ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung. Dalam hal ini bisa teratasi dari masing-masing individu penghafal.

Dalam setiap kegiatan yang kita lakukan pasti terdapat faktor yang menghambatnya. Dalam usaha pasti ada hambatan, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar. Hal ini menjadi

¹⁵²Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hal. 84-85

tantangan yang harus dihadapi oleh calon *hafidz/hafidzah*. Meskipun demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal al-Qur'an. Jika keinginannya kuat, semua rintangan insya allah dapat diselesaikan. Pepatah mengatakan:

“Keinginan adalah separuh perjalanan”. Artinya, tanpa keinginan yang kuat calon *hafidzah* tidak akan sampai pada tujuan.

Menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya yang berjudul *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* bahwa:

“Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang *hafidz* yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau ditengah hafalan, faktor usia, tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah, lemah ingatan, dan takut lupa dan berdosa”.¹⁵³

Setiap jalan menuju kebaikan mesti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai pada tujuan. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang sungguh sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun dalam pandangan manusia. Sedemikian banyak waktu yang tercurah, konsentrasi pikiran yang terpusat, bahkan tenaga dan biaya juga ikut terkuras. Semua diniatkan untuk gapai ridlo Allah, tanpa ada hasrat sedikitpun menjadikannya sebagai sumber penghasilan ataupun sanjungan. Dibalik kilau cahaya kemuliaan tersebut, tersembur pula serabut-serabut duri godaan yang senantiasa

¹⁵³Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 83-88

menghadang sewaktu-waktu. Jadi, siapapun yang pernah menjalani proses menghafal Al-Qur'an bisa dipastikan pernah merasakan pahitnya cobaan dan manisnya godaan. Tentu, jenis cobaan dan godaan tiap-tiap orang berbeda. Adapun kemampuan menghalau godaan itu sangat tergantung pada tingkat ketulusan niat dan kedalaman iman yang terpatri dihati.¹⁵⁴

Sebenarnya, masih banyak lagi rintangan lain dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, hambatan yang telah diuraikan tersebut adalah yang paling banyak terjadi dikalangan para calon *Hafidz*. Semoga tekad yang kuat dan motivasi yang membara dapat meghalau semua penghambat diatas dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai. Aaamiin.

Dalam pelaksanaan metode *muraja'ah* di yayasan ini, menghadapi rintangan-rintangan yang dihadapinya. Pastiya semua rintangan itu ada solusi-solusi yang dilakukan mereka. Solusi-solusi tersebut antaran lain *istiqamah memuraja'ah* hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan tempat yang mendukung. Dengan solusi tersebut, para santri *tahfidz* akan lebih lancar dan meningkatkan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Solusi yang ada pada santri *tahfidz* diatas tersebut sudah baik, tinggal para santri *tahfidz* yang harus benar-benar menggunakan

¹⁵⁴<http://cahayaqurani.wordpress.com/2010/11/03/godaan-calon-penghafal-al-quran/>.
Diakses tanggal 19 Mei 2014

semaksimal mungkin. Dengan demikian santri *tahfidz* tidak akan merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar.

Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.

Setiap niat pasti melalui proses, didalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, tidak lain halnya dengan orang yang menghafal Al-Qur'an, tentunya lebih panjang proses dan banyak rintangan yang dijalani oleh calon *huffadz*. Akan tetapi niat ikhlas dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani. Jika niat calon *huffadz* sungguh-sungguh karena Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan jalan dan Ridla bagi calon *huffadz*. Tidak lain halnya dengan menghafal Al-Qur'an, jika calon *huffadz istiqamah* dan sabar dalam menghafal maupun memuraja'ah, maka Allah SWT akan memberi jalan yang terbaik bagi calon *huffadz* sehingga hafalan calon *huffadz* akan lancar dan selalu dijaga oleh Allah SWT. Aaamiin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul “Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu: menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu *tartil*. Didalam menghafal Al-Qur’an tentunya harus selalu diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, dan lancar membaca Al-Qur’an.
2. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, antara lain:
 - a. Setoran (*memuraja’ah*) hafalan baru kepada Guru (*Ustadz/Ustadzah*).
 - b. *Muraja’ah* hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.
 - c. *Muraja’ah* hafalan lama kepada *Ustadz/Ustadzah*.
 - d. *Al-Imtihan Fii Muraja’atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan).

Faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung, yaitu: ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung.

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung, *istiqamah* *memuraja'ah* (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat *memuraja'ah* hafalan Al-Qur'an.

3. Hasil Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan *One Day One Ayah* dan lagu *tartil*, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar.

Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh Yayasan

Hendaknya pengasuh yayasan mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an

menggunakan metode *muraja'ah*, agar dapat mencetak santri *Ahlul Qur'an* yang lancar, baik dan benar.

2. Kepada *Ustadz/Ustadzah*

Hendaknya *Ustadz/Ustadzah* dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak menjadi santri *hafidz/hafidzah* yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.

3. Kepada para santri *tahfidz*

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan Al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *hafidz/hafidzah* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji Al-Qur'an.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah Az-Zawawi, Yahya. 2013. *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Abdur Rahman bin Abdul Kholik, Syaikh. 2000. *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika.
- Alawiyah Wahid, Wiwi. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006. Kudus: CV. Menara Kudus.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz Abdur Ro'uf, Abdul. 2010. *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al Qur'an*. Jakarta: Markas Al Qur'an.
- Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, Abdul. 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Bastul Bisri, Maftuh. 2010. *100 Tanya Jawab Al-Qur'an*. Kediri: MMQ Lirboyo.
- Bungin (Ed), Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faizin Muhith, Nur. 2013. *Semua Bisa Hafal Al Qur'an*. Banyuwangi Surakarta: Al Qudwah.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kauntitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Islam Qori, M. Taqiyul. 1998. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaidi Al-Hafidz, Mahbub. 2006. *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV Angkasa.
- Kusnanto, Najib. 2008. *Modul Hikmah Membina Kreatif dan Prestasi Qur'an Hadits*. Surabaya: Akik Pustaka.
- Ma'unah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri: dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko dan Abu Ahcmadi, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. 1986. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman bin Abdul Kholik, Abdur. 2000. *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Asy Syamil Press & Grafika.

- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syafi'I, Asrof. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: EIKAF.
- Syamsudin, Sahiron. 2001. *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Redaksi Tata Nusa. 1999. *Kamus Istilah Menurut Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia 1995-1998*. Jakarta: PT. Tata Nusa.
- Yahya, Ghautsani. 2011. *Juz 28 29 30*. As Salam.
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo.
- <http://cahayaqurani.wordpress.com/2010/11/03/godaan-calon-penghafal-al-quran/>. Diakses tanggal 19 Mei 2014.
- <http://herpinpirationwordpress.com/2010/03/19/metode-menghafal-al-qur'an/>. Diakses tanggal 20 April 2014.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/hafalan/mirip>. Di akses tanggal 07 Mei 2014.
- <http://atullaina.blogspot.com/2012/04/metode-menghafal-al-quran-dalam.html>, di akses tgl 19 April 2014.

Lampiran 1

Pedoman Interview

Untuk santri *Tahfidz* :

1. Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan metode *muraja'ah* dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung?
3. Apakah ada hambatan-hambatan tertentu dalam penerapan metode *muraja'ah*?
4. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan metode *muraja'ah*?
5. Apakah dengan metode *muraja'ah* tersebut dapat membantu anda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?

Untuk Ustadz/Ustadzah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung?
2. Upaya apa saja yang harus dilakukan agar hafalan santri bisa tetap terjaga dengan lancar, baik dan benar?
3. Bagaimana hasil metode *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung?

Lampiran 2

Pedoman Dokumentasi

1. Data tentang struktur organisasi yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
2. Data tentang jumlah santri di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
3. Data tentang jumlah asatidz dan Asatidzah di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
4. Data tentang kegiatan-kegiatan santri di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
5. Data tentang sejarah yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
6. Data tentang tata tertib santri yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
7. Data tentang sarana dan prasarana yang ada di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash
8. Data tentang identitas yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash



Lampiran 3

Pedoman Observasi

Hal-hal yang diobservasi:

1. Lingkungan yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
2. Sarana dan prasarana di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
3. Kondisi pengajar di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
4. Kondisi santri di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
5. Proses belajar mengajar di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
6. Proses hafalan Al-Qur'an di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
7. Pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.
8. Kegiatan santri *Tahfidz* di yayasan Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)TULUNGAGUNG

Jl. Mayor Sujadi Timur No.46 Telp. (0355)321513 Tulungagung
662221

KARTU BIMBINGAN

NAMA	: ANISA IDA KHUSNIYAH
NIM	: 3211103044
FAKULTAS	: TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN
JURUSAN	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DOSEN PEMBIMBING	: Prof. Dr. H. ACHMAD PATONI, M.Ag
JUDUL SKRIPSI	: <i>MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE MURAJA'AH STUDI KASUS DI RUMAH TAHFIDZ AL-IKHLASH KARANGREJO TULUNGAGUNG</i>

No.	Tanggal	Materi/masalah	Tanda tangan
1	24-03-2014	Seminar Proposal	
2	22-04-2014	Revisi Proposal	
3	02-05-2014	Setor bab I, II dan III	
4	20-05-2014	Revisi bab I, II dan III	
5	22-05-2014	Setor bab IV dan V	
6	24-05-2014	Revisi bab IV dan V	
7	29-05-2014	Konsultasi bab I, II, III, IV dan V	
8	02-06-2014	ACC keseluruhan	

Tulungagung, 18 Juni 2014

Ketua Jurusan,


H. Muh Nurul Huda, MA
NIP. 19740408 200710 1 003

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag
NIP. 19600524 199103 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Ida Khusniyah
NIM : 3211103044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag
Judul skripsi : “Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah*
Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlah
Karangrejo Tulungagung”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Tulungagung, 18 Juni 2014

Penulis,

Anisa Ida Khusniyah
NIM. 3211103044



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513, Fax. (0355) 321656 Tulungagung 68221
Website: ftik.iain-tulungagung.ac.id E-mail: ftik_taintagung@yahoo.co.id

Nomor : In. 17/F.II/TL.00/ 1075 /2014

Tulungagung, 30 April 2014

Lamp. : ---

Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Yth. Kepala Rumah Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo

Di -

Tulungagung

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir studi program sarjana/strata satu (S1), maka setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi hasil penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan lokasi penelitian, baik dari lembaga/instansi Negeri ataupun lembaga/instansi Swasta.

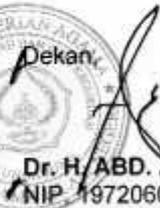
Berdasarkan hal tersebut di atas, kami berharap dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang akan melaksanakan tugas penelitian di lingkungan Instansi / Lembaga yang Bapak/Ibu/Saudara pimpin.

Adapun nama dan data mahasiswa tersebut adalah :

Nama	:	Anisa Ida Khusniyah
N I M	:	3211103044
Jurusan/program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah	:	Desa Karanggandu, Watulimo, Trenggalek
Judul Skripsi	:	Penerapan Metode Murajaah dalam Meningkatkan Kelancaran Hafalan Al Qur'an Santri di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung

Demikian atas segala bantuan serta kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. H. ABD. AZIZ, M.Pd.I
NIP. 19720601 200003 1 002

Tembusan:

1. Rektor IAIN Tulungagung sebagai laporan;
2. Yang bersangkutan sebagai pegangan.



**YAYASAN AL IKHLAS TULUNGAGUNG
(YAITU)**

Kantor Pusat: Ruko SBS, Jl Trunojoyo No: 22 Karangrejo Tulungagung Telp. (0355) 324695

"Membangun Jiwa Mukhlisin menjadi Pribadi Muhsinin"

Tulungagung, 12-03-2014

Nomor : 08/Yaitu/V/2014
Lampiran : —
Sifat : Penting
Perihal : IJIN PENELITIAN

Kepada :
Yth. Sdr. Dr. Abdul Aziz, MPdI.
Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam
IAIN Tulungagung

Di
TULUNGAGUNG

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah swt. Yang masih member kesempatan kepada kita untuk saling mengenal dan bersilaturahmi.

Berdasarkan surat ijin nomor: In.17/F.II/TL.00/075/2014, tanggal: 30 April 2014 perihal sebagaimana dimaksud dalam surat tersebut, maka dengan ini kami member ijin Penelitian di lembaga kami kepada :

Nama : ANISA IDA KHUSNIYAH
NIM : 3211103044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Karangandu' Watulimo, Trenggalek.
Judul Skripsi : Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kelancaran Hafalan Al Qur'an Santri di rumah tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung

Demikian surat pemberian ijin ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pengurus Yayasan

Ketua Umum


Hj. SUPRI HARTINI, SE

Sekretaris Umum


SUSILO, SP.

BIODATA PENULIS

Anisa Ida Khusniyah, dilahirkan di Trenggalek, tepatnya pada hari Rabu, 04 Nopember 1992. Ayah saya bernama Abu Tholib dan ibu saya bernama Almh. Ismiatun. Anak pertama dari satu bersaudara. Mengawali pendidikannya di Raudlatul Athfal Hidayatul Muftadi'in Tahun (1997-1998), kemudian melanjutkan pendidikannya di MI Karangandu Tahun (1998-2004), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri di MTsN Watulimo (2004-2007), kemudian melanjutkan kembali studinya ke Tingkat Menengah Atas di MAN 2 Tulungagung Tahun (2007-2010). Dan akhirnya pendidikan perkuliahan jenjang Sarjana Strata Satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Tahun (2010-2014). Dan secara informal di Pondok Pesantren Islam Salafiyah Daarut Taqwaa Beji Boyolangu Tulungagung Tahun (2007-2013), kemudian melanjutkan kembali studi informal di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung Tahun (2014).